

**PERAN DA'I PERBATASAN DALAM MENCEGAH BUDAYA
NEGATIF MASYARAKAT
(Studi di Kecamatan Suro Kabupaten Aceh Singkil)**

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

SAFRAN
NIM. 421307181
Prodi Bimbingan Konseling Islam



**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM-BANDA ACEH
2019 M/1440 H**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh
Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh
Gelar Sarjana S-1 dalam Ilmu Dakwah
Prodi Bimbingan Konseling Islam**

Oleh

**SAFRAN
NIM. 421307181
Prodi Bimbingan Konseling Islam**

Disetujui Oleh :

Pembimbing I

Pembimbing II

**Drs. Umar latif, M.A.
NIP. 195811201992031001**

**DR. Abizal Muhammad yati, Lc. M.A.
NIDN. 2020018203**

SKRIPSI

**Telah Dinilai oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi
Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry
Dinyatakan Lulus Serta Disahkan Sebagai
Tugas Akhir Untuk Memperoleh Gelar
Sarjana S-I Ilmu Dakwah
Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam**

Diajukan Oleh:

**SAFRAN
NIM. 421307181
Pada Hari / Tanggal**

Jumat 02 Agustus 2019 M
1 Dzulhizzah 1440 H

**di
Darussalam-Banda Aceh
Panitia Sidang Munaqasyah**

Ketua,



Drs. Umar latif, MA
NIP. 195811201992031001

Sekretaris,



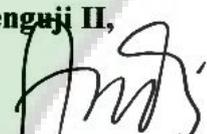
Dr. Abizal M. Yati, Lc MA
NIND. 2020018203

Penguji I,



Drs. Mahdi NK, M. kes
NIP . 1961080819933031001

Penguji II,



Juli Andriyani, M. Si
NIP . 197407222007102001

Mengetahui

**Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Ar-Raniry,**



Dr. Fakhri S.Sos MA
NIP : 196411291998031001

PERNYATAAN KEASLIANKARYA ILMIAH / SKRIPSI

Dengan ini saya :

Nama : Safran
NIM : 421307181
Jenjang : Strata Satu (S-1)
Prodi : Bimbingan dan Konseling Islam (BKI)

Menyatakan bahwa dalam Skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Jika di kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap menerima sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.

Banda Aceh, 17 Juli 2019
Yang Menyatakan,



Safran

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Syukur alhamdulillah, segala puji bagi Allah atas segala kudrah dan iradah-Nya yang selalu memberikan penulis kesehatan, kesempatan, dan kemampuan sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini sesuai dengan yang direncanakan. Shalawat beriring salam penulis sanjungkan ke pangkuan Nabi Muhammad yang telah membawa umatnya dari jalan yang gelap gulita menuju jalan yang terang benderang dan dari masa kebodohan menuju masa yang penuh dengan ilmu pengetahuan. Salah satu nikmat dan anugerah dari Allah adalah saat penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Peran dai Perbatasan dalam Mencegah Budaya Negatif di Masyarakat (Studi di Kecamatan Suro Aceh Singkil.)”**

Skripsi ini disusun sebagai salah satu tugas studi untuk menyelesaikan study di Universitas Islam Negeri (UIN) Ar raniry serta sebagai syarat memperoleh gelar sarjana (S1) Bimbingan dan Konseling Islam di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar raniry Darussalam Banda Aceh. Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak terwujud tanpa bantuan dari dari berbagai pihak ,maka pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terimakasih yang setinggi-tingginya kepada :

1. (Alm) Ayahanda dan Ibunda tercinta beserta semua keluarga yang telah bersusah payah mendidik dan membantu baik moril maupun material sehingga penulis dapat menyelesaikan karya Ilmiah ini.

2. Bapak Dr. Fakhri S.Sos MA selaku dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Uin Ar Raniry. Drs. Umar Latif MA. Selaku ketua jurusan Bimbingan Dan Konseling Islam beserta Staf pengajar yang telah membekali berbagai bidang ilmu pengetahuan kepada penulis.
3. Bapak Drs. Umar latif MA Dan Dr. Abizal Muhammad yati Lc, MA, Dosen Pembimbing Skripsi yang telah meluangkan waktu mencurahkan segenap perhatian untuk memberikan bimbingan, serta mengarahkan penulis sehingga dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.
4. Kepala Kampung Kecamatan Suro, Kepada camat Suro, kepada Tokoh Masyarakat dan pada dai-dai yang ada di perbatasan.yang telah bersedia membantu untuk melakukan penelitian sehingga penyelesaian penulisan ini menjadi sebuah skripsi
5. Terima kasih kepada saudara kandung. Khairul Amri. Salmah, Mariana, Harun dan adik saya paling kecil Nur hidayah. Dan teman-teman mahasiswa jurusan Bimbingan Konsling Islam. Bujang Saputra. Harristia Putra, Ilhamni, Rahmanuddin, dan Aminullah.
6. Dan semua pihak yang telah memberikan bantuan sehingga penulisan ini dapat diselesaikan dengan baik.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini tidak luput dari kesalahan yang dapat menimbulkan kesalahan. Untuk itu penulis mengharapkan kritikan dan saran untuk kesempurnaan skripsi ini.

Banda Aceh, 17 Juli 2019

Penulis,

Safran



DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR LAMPIRAN	vi
ABSTRAK	v
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian	7
E. Penjelasan Istilah.....	8
F. Penelitian Terdahulu.....	9
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Pengertian Dai	13
1. landasan Pembentukan Dai Perbatasan	17
2. Tugas dan Fungsi Dai Perbatasan.....	19
3. Tugas dan Tanggung Jawab Dai Perbatasan	25
4. Karakteristik Dai.....	27
B. Budaya	32
1. Pengertian Budaya	32
2. Macam-Macam Budaya	34
3. Pengertian Budaya Negatif	36
4. Metode Pencegahan Budaya Negatif.....	39
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	43
B. Subjek Penelitian dan lokasi Penelitian	43
C. Teknik Pengumpulan Data.....	44
D. Teknik Analisis Data.....	46
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Gambar Umum Lokasi Penelitian.....	48
B. Hasil Penelitian	52
C. Pembahasan dan Analisis.....	60
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan.....	65
B. Saran	67
DAFTAR PUSTAKA	
DAFTAR LAMPIRAN	

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1: Surat Keputusan Dekan Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Banda Aceh Tentang Pembimbing Skripsi
- Lampiran 2: Surat Penelitian Ilmiah Mahasiswa
- Lampiran 3: Surat Telah Melakukan Penelitian Ilmiah Dari Dinas Syariat Islam Dan Badan Dayah, Camat Suro Makmur, Dan Kepala Kampung
- Lampiran 4: Daftar Wawancara
- Lampiran 5: Foto Penelitian



ABSTRAK

Penelitian ini berjudul “*Peran Da’i Perbatasan Dalam Mencegah Budaya Negatif Masyarakat (Studi di Kecamatan Suro, Kabupaten Aceh Singkil)*”. Kondisi masyarakat yang ada di perbatasan adanya percampuran suku dan agama, pada umumnya mereka bekerja sebagai petani kebun sawit, dan di lihat dari segi agama mayoritas Islam, namun di lihat dari segi pakaian, ibadah dan pergaulan tidak mencerminkan Islam yang sempurna. Da’i perbatasan adalah Juru dakwah yang ditugaskan di daerah perbatasan, dengan sejumlah kinerja dalam membantu masyarakat di wilayah perbatasan, mulai dari memberi sejumlah pembelajaran, bimbingan, dan pendidikan agama yang mampu membawa masyarakat ke jalan yang lebih baik. Masalah dalam penelitian adalah masyarakat yang ada di perbatasan melakukan kegiatan-kegiatan budaya negatif dan menyimpang dari adat dan adap budaya seperti berpakaian ketat, dan tidak menggunakan jilbab ketika keluar rumah. Dengan adanya dai perbatasan tersebut sangatlah di butuhkan dan di harapkan di tengah-tengah masyarakat di perbatasan agar dapat mencegah budaya negatif menjadi budaya yang lebih positif sesuai dengan ajaran Islam terutama di Kecamatan Suro, kabupaten Aceh Singkil. Rumusan masalah dalam penelitian adalah peran da’i perbatasan dalam mencegah budaya negatif, peluang dan tantangan da’i perbatasan dalam mencegah budaya negatif. Adapun tujuan penelitiannya yaitu untuk mengetahui peran da’i perbatasan dalam mencegah budaya negatif masyarakat dan untuk mengetahui peluang dan tantangan da’i perbatasan. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif. Sedangkan teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Selanjutnya data-data yang diperoleh akan dianalisis dengan menggunakan teknik analisis data yaitu reduksi data (*Data Reduction*) penyajian data (*Data Display*), dan verifikasi (*Verification*). Melalui hasil wawancara wawancara dan observasi menunjukkan bahwa peran dai perbatasan dalam mencegah budaya negatif masyarakat sangatlah dibutuhkan, guna mencegah adanya budaya-budaya negatif yang berpengaruh besar terhadap diri sendiri, orang lain atau lingkungan. Dalam pelaksanaan dakwahnya, seorang dai dapat memanfaatkan beberapa peluang untuk memberikan pencerahan terhadap masyarakat perbatasan. Melalui dakwah dan ceramah, seorang ustad, guru agama, seorang da’i menyampaikan pesan-pesan dan ulasan-ulasan Islami yang mampu menuntun masyarakat kejalan yang benar. Seorang da’i memiliki tugas yang sangat dibutuhkan dalam penyebaran dan dakwah mengenai tata kehidupan yang di atur dalam Islam menurut Al-Qur’an dan Hadits.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Budaya merupakan suatu cara hidup yang sudah menjadi kebiasaan dan berkembang di dalam kehidupan, serta dimiliki bersama dan diwariskan dari generasi ke generasi oleh sebuah kelompok masyarakat, yang secara turun temurun menyebar di kehidupan masyarakat, yang bersifat kompleks, abstrak, dan luas.¹ Kebudayaan sangat erat kaitannya dengan perilaku masyarakat di suatu daerah, di karenakan kebudayaan timbul pada saat masyarakat melakukan seluruh kegiatan sosial yang sudah menjadi kebiasaan bahkan sudah mengakar dari generasi ke generasi. Akan tetapi, segala kegiatan sosial tersebut dari masyarakat yang melakukannya. Apabila yang ditanam batang pasti akan tumbuh buah yang bisa dimakan.

Begitu juga dengan kebudayaan, apabila masyarakat melakukan dan meniru budaya yang negatif tidak mencirikan adat ketimuran, maka begitu mudah pengaruh budaya negatif masuk dalam kehidupan masyarakat. Hal ini di karenakan, seluruh gejala kehidupan manusia itu pada dasarnya merupakan satu kesatuan yang terintegrasi dan mencakup lingkungan alam fisik, perilaku manusia

¹Rusdi Muchtar, *Harmonisasi Agama dan Budaya di Indonesia*, (Jakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Jakarta), 2009, hal. 155

(individual dan kolektif), dan norma-norma kehidupan, yang secara makro berada dalam lingkaran keteraturan hukum-hukum Allah.²

Kata budaya berasal dari “kebudayaan” yang dalam bahasa Inggris disebut “*culture*”. Kata “kebudayaan” berasal dari sangskerta buddhaya^h yaitu bentuk jamak dari “buddhi” yang berarti “budi” atau “akal”. Dengan demikian, kebudayaan dapat diartikan “hal-hal yang bersangkutan dengan akal”. Sehingga dapat di artikan, bahwa budaya adalah “daya dari budi” yang berupa cipta, karsa dan rasa, sedangkan kebudayaan adalah hasil dari cipta, karsa dan rasa.³ Jadi, kebudayaan tersebut tergantung dari setiap masyarakat suatu tempat yang menerimanya, melakukan serta menerapkan dalam praktek kehidupan.

Di dalam kehidupan, setiap masyarakat di suatu daerah pasti menemukan adanya budaya negatif yang menyebar dan berkembang di masyarakat. Budaya negatif adalah keseluruhan budaya dan kebiasaan masyarakat yang memberikan dampak negatif bagi kehidupan. Contohnya; gaya hidup kebarat-baratan, kesenjangan sosial, budaya hidup bermewah-mewahan, terjadi perubahan budaya, misalnya pada masa lalu masyarakat akan mengunjungi rumahnya apabila ada hal yang ingin disampaikan, sekarang dengan teknologi canggih maka dapat dengan melalui pesan singkat atau telephone.

Minat masyarakat terhadap budaya Indonesia semakin berkurang karena beralih ke budaya barat, seperti kehidupan anak muda sekarang yang cenderung

²Cik Hasan Bisri, *Pilar-Pilar Penelitian Hukum Islam dan Pranata Sosial*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), hal.8-9

³Ris Rusdi Muchtar, MA. Prof, *Harmonisasi Agama dan Budaya di Indonesia*, (Jakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama, 2009), hal. 19

lebih suka tarian modern (*dance*) dari pada tarian tradisional, seperti tarian ranup lampuan, tarek pukot dan lain-lain.⁴

Aceh merupakan suatu propinsi yang mempunyai sejuta budaya, termasuk budaya lokal maupun non lokal yang semuanya saling berbaur menciptakan suasana daerah menjadi daerah yang lebih baik dan dipandang luas oleh masyarakat luar. Kecamatan Suro Makmur merupakan salah satu kecamatan yang ada diperbatasan di Kabupaten Aceh Singkil. Aceh Singkil merupakan salah satu kabupaten di propinsi Aceh yang rentan masuknya pengaruh-pengaruh budaya negatif di masyarakat, terutama daerah kecamatan Suro Makmur karena letaknya di wilayah perbatasan. Sehingga sangat mudah budaya-budaya negatif memasuki kehidupan masyarakatnya. Kehadiran da'i, ustad dan orang-orang yang paham agama sangat dibutuhkan demi kehidupan yang religi dan tidak melenceng dari aturan-aturan yang ada di dalam ajaran agama Islam.

Da'i adalah orang yang pekerjaannya berdakwah melalui kegiatan dakwah para da'i menyebarluaskan ajaran Islam. Dengan kata lain, da'i adalah orang yang mengajak kepada orang lain baik secara langsung atau tidak langsung, melalui lisan, tulisan, atau perbuatan untuk mengamalkan ajaran-ajaran Islam atau menyebarluaskan ajaran Islam, melakukan upaya perubahan kearah kondisi yang lebih baik menurut Islam.⁵Da'i dapat diibaratkan sebagai seorang pemandu terhadap orang-orang yang ingin mendapat keselamatan hidup dunia dan akhirat.

⁴A.R Tilaar, *Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2002), hal. 28

⁵Enjang AS dan Aliyudin, *Dasar-Dasar Ilmu Dakwah: Pendekatan Filosofis dan Praktis*, (Bandung: Widya Padjadjaran, 2009), hal. 73.

Dalam hal ini da'i adalah seorang petunjuk jalan yang harus mengerti dan memahami terlebih dahulu mana jalan yang boleh dilalui dan yang tidak boleh dilalui oleh seorang muslim, sebelum ia memberi petunjuk jalan kepada orang lain. Hal ini yang menyebabkan kedudukan seorang da'i di tengah masyarakat menempati posisi penting, ia adalah seorang pemuka (pelopor) yang selalu diteladani oleh masyarakat di sekitarnya.

Da'i memiliki peran sebagai seorang pemimpin di tengah masyarakat walau tidak pernah dinobatkan secara resmi sebagai pemimpin. Kemunculan da'i sebagai pemimpin adalah kemunculan atas pengakuan masyarakat yang tumbuh secara bertahap. Oleh karena itu, seorang da'i harus selalu sadar bahwa segala tingkah lakunya selalu dijadikan tolak ukur oleh masyarakatnya sehingga ia harus memiliki kepribadian yang baik. Mengingat peran aktifnya sangat dibutuhkan dan diharapkan di tengah-tengah masyarakat, terutama di daerah perbatasan yang banyak dipengaruhi oleh budaya-budaya negatif yang jauh dari ajaran agama Islam.

Da'i perbatasan adalah seorang da'i yang ditugaskan di daerah perbatasan, dengan sejumlah kinerja dalam membantu masyarakat di sana. Mulai dari memberi sejumlah pembelajaran, aturan dan pendidikan agama yang mampu membawa masyarakat ke jalan yang lebih benar.⁶ Daerah perbatasan yaitu daerah yang berbatas langsung dengan wilayah Sumatera Utara, seperti Aceh Singkil,

⁶Isma'il, Nawari. *Dakwah Islam Dalam Konteks Sosial Budaya; Analisis Kasus Dakwah*, (Yogyakarta : Pustaka Book Publisher, 2010), hal. 39

Subulussalam, Aceh Tenggara dan Aceh Tamiang. Empat kabupaten inilah para da'i tersebut ditugaskan menyampaikan amanah serta pemahaman tentang agama.

Kehadiran da'i perbatasan di masyarakat sangatlah dibutuhkan, guna mencegah adanya budaya-budaya negatif yang berpengaruh besar terhadap diri sendiri, orang lain atau lingkungan. Melalui dakwah dan ceramah, seorang ustad, guru agama, da'i menyampaikan pesan-pesan dan ulasan-ulasan Islami yang mampu menuntun masyarakat kejalan yang benar. Dakwah dan ceramah merupakan suatu teknik atau metode dakwah yang banyak diwarnai oleh ciri karakteristik dari da'i atau mubaligh pada suatu aktivitas dakwah.⁷

Berdasarkan observasi awal di lapangan setahun yang lalu dan pada bulan September 2017, penulis menemukan bahwa di Kecamatan Suro Makmur, Kabupaten Singkil terdapat masyarakat yang meminum minuman keras seperti tuak. Ketika pesta selalu ada musik besar-besar seperti *keyboard*, joget-jogetan, menari-nari tanpa ada memerhatikan adat, adab dan budaya Islam, padahal hal tersebut merupakan kegiatan yang dilarang dan tidak dibenarkan dalam ajaran Islam, karena hal tersebut adalah budaya orang non muslim/barat. Sedangkan meminum minuman keras (khamar) memang jelas haram hukumnya dalam Islam, karena cukup besar pengaruhnya bagi diri sendiri dan lingkungan. Akan tetapi, budaya negatif ini tidak bisa ditinggalkan oleh masyarakat, seperti berpakaian ketat, tidak memakai jilbab ketika keluar rumah, dan sebagainya.

Peran da'i dalam mencegah budaya negatif tersebut sangatlah di butuhkan dan diharapkan di tengah-tengah masyarakat, apalagi saat ini begitu banyak

⁷ Dermawan, Andy, *Metodologi Ilmu Dakwah*, (Yogyakarta: LESFI, 2002), hal. 17

budaya negatif yang menyebar, seperti narkoba. Di mana sudah begitu beredar di masyarakat Indonesia pada umumnya. Sehingga dengan adanya dan peran aktif da'i di yakini dapat mencegah sejumlah budaya negatif yang masuk, terutama dikecamatan Suro Makmur, Kabupaten Aceh Singkil.

Berdasarkan uraian singkat di atas, penulis tertarik untuk meneliti sebuah penelitian yang berjudul: **Peran Da'i Perbatasan Dalam Mencegah Budaya Negatif Masyarakat (Studi di Kecamatan Suro Makmur Kabupaten Aceh Singkil).**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, adapun yang menjadi rumusan masalah dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimanakah peran da'i perbatasan dalam mencegah budaya negatif masyarakat di kecamatan Suro Makmur, Kabupaten Aceh Singkil?
2. Apa peluang dan tantangan da'i perbatasan dalam mencegah budaya negative di kecamatan Suro Makmur, Kabupaten Aceh Singkil?

C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah di atas, maka yang menjadi tujuan penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui peran da'i dalam mencegah budaya negatif masyarakat yang ada di wilayah perbatasan di kecamatan Suro Makmur, Kabupaten Aceh Singkil.

2. Untuk mengetahui kendala-kendala yang di hadapi oleh da'i dalam mencegah budaya negatif masyarakat di wilayah perbatasan di Kecamatan Suro Makmur, Kabupaten Aceh Singkil.

D. Manfaat Penelitian

Dari uraian latar belakang masalah, rumusan masalah dan tujuan penelitian di atas, maka yang menjadi manfaat dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat Akademik

Untuk melengkapi tugas-tugas dan memenuhi syarat-syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan dalam bidang bimbingan Konseling Islami pada fakultas Dakwah dan Komunikasi.

2. Manfaat Praktis

- 1) Dapat menambah wawasan dan pengetahuan bagi masyarakat dan penulis mengenai peran da'i dalam mencegah budaya negatif masyarakat di wilayah perbatasan, terutama di kecamatan Suro, Kabupaten Aceh Singkil.
- 2) Dapat mengetahui bagaimana peran aktif seorang da'i dalam upaya mencegah budaya negatif di dalam kehidupan masyarakat, terutama masyarakat di wilayah perbatasan, salah satunya yaitu Kecamatan Suro, Kabupaten Aceh Singkil.

E. Penjelasan Istilah

Adapun yang perlu dijelaskan dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Dai Perbatasan

Da'i perbatasan adalah seorang da'i yang ditugaskan di daerah perbatasan, dengan sejumlah kinerja dalam membantu masyarakat di sana. Mulai dari memberi sejumlah pembelajaran, aturan dan pendidikan agama yang mampu membawa masyarakat ke jalan yang lebih benar.⁸ Kata da'i berasal dari bahasa arab yang berarti panggilan, seruan, doa, ajakan undangan dan propaganda. Sedangkan da'iyah mempunyai arti menyeru, memanggil, mengajak dan melayani.⁹ Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), da'i adalah orang yang pekerjaannya berdakwah melalui kegiatan dakwah para da'i menyebarluaskan ajaran Islam yang mencakup seluruh aturan-aturan atau hukum dalam Islam.¹⁰ Dengan kata lain, da'i adalah orang yang mengajak kepada orang lain baik secara langsung atau tidak langsung, melalui lisan, tulisan, atau perbuatan untuk mengamalkan ajaran-ajaran Islam atau menyebarluaskan ajaran Islam, melakukan upaya perubahan kearah kondisi yang lebih baik menurut Islam.¹¹ Seorang da'i menyampaikan pesan-pesan ajaran Islam, salah satunya adalah melalui dakwah dan ceramah.

⁸Isma'il, Nawari. *Dakwah Islam Dalam Konteks Sosial Budaya; Analisis Kasus Dakwah*, (Yogyakarta : Pustaka Book Publisher, 2010), hal. 39

⁹ M. Arifin, *Ensiklopedi Dakwah, cet. 1*,(Jakarta: bulan bintang, 1977),hal.144

¹⁰ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Arti Kata Da'i dan Mubaliq, Diakses tanggal 29 Maret 2018, (Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama).

¹¹ Enjang AS dan Aliyudin, *Dasar-Dasar Ilmu Dakwah: Pendekatan Filosofis dan Praktis*, (Bandung: Widya Padjadjaran, 2009), hal. 73.

2. Budaya Negatif

Kata budaya berasal dari “kebudayaan” yang dalam bahasa Inggris disebut “*culture*”. Kata “kebudayaan” berasal dari sangskerta buddhaya” yaitu bentuk jamak dari “buddhi” yang berarti “budi” atau “akal”. Dengan demikian, kebudayaan dapat diartikan “hal-hal yang bersangkutan dengan akal”.¹² Sehingga dapat diartikan, bahwa budaya adalah “daya dari budi” yang berupa cipta, karsa dan rasa, sedangkan kebudayaan adalah hasil dari cipta, karsa dan rasa.¹³

F. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan pengalaman peneliti yang telah membacakan penelitian sebelumnya yang berbeda waktu, tempat, langkah penelitian dan hasil penelitian, namun hampir serupa dengan penelitian yang akan peneliti lakukan. Salah satunya penelitian yang telah dilakukan oleh Nadira Ulfa yaitu seorang Mahasiswi Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh. Skripsi tersebut berjudul **“Kinerja Da’i Perbatasan Bidang Bimbingan Agama Islam Pada Masyarakat Kecamatan Gunung Meriah Kabupaten Aceh Singkil”**. Di mana masalah dalam penelitian ini mencakup tentang kinerja da’i perbatasan dalam melakukan bimbingan agama terhadap masyarakat Gunung Meriah, praktek bimbingan agama yang dilakukan da’i perbatasan di Gunung Meriah, dan hambatan-hambatan da’i perbatasan dalam memberikan dakwah kepada masyarakat Gunung Meriah.

¹² Deddy Mulyana dan Jalaluddin Rakhmat, *Komunikasi Antarbudaya: Panduan Berkomunikasi dengan Orang-Orang Berbeda Budaya*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), hal.25

¹³ Ris Rusdi Muchtar, MA. Prof, *Harmonisasi Agama dan Budaya di Indonesia*, (Jakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama, 2009), hal. 19

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kinerja da'i perbatasan dalam melakukan bimbingan agama di Gunung Meriah, untuk mengetahui hambatan-hambatan yang ditemui oleh da'i ketika berdakwah di daerah perbatasan. Penelitian ini menunjukkan hasil bahwa da'i perbatasan tidak melaksanakan tugas yang harus dilakukan oleh da'i yang sesuai dengan prosedur yang telah ditentukan dan disepakati sebelumnya.¹⁴

Selanjutnya, juga pernah ada penelitian yang dilakukan oleh Muhajir, seorang mahasiswa (STAIN) Zawiyah Cot Kala Langsa dengan permasalahan penelitian yang penulis maksud yang berjudul: **“Peran Da'i Perbatasan Dalam Mengawal Kemaslahatan Syari'at Islam di Kampong Rantau Pakam Kecamatan Bendahara Kabupaten Aceh Tamiang”**. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peran da'i dalam mengenal kemaslahatan syari'at Islam, serta untuk mengetahui yang digunakan da'i dalam menyampaikan dakwahnya kepada masyarakat di Kampong Pakam, Aceh Tamiang. Di mana hasil penelitian ini membuktikan bahwa peran da'i di perbatasan sudah aktif dan masyarakat juga menerima dengan baik dalam penetapan da'i di perbatasan.¹⁵

Selain itu, ada sebuah skripsi yang berjudul: **“Peran Da'i Dalam Memotivasi Pemahaman Keagamaan Masyarakat Melalui Pendekatan Komunikasi Persuasif di Gampong Bukit Tiga Kecamatan Bayeun Kabupaten Aceh Timur”**.

¹⁴Skripsi Nadira Ulfa, Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi, *Kinerja Da'i Perbatasan Bidang Bimbingan Agama Islam Pada Masyarakat Kecamatan Gunung Meriah Kabupaten Aceh Singkil*, UIN Ar-Raniry, 2017

¹⁵Internet, *Skripsi atau Jurnal yang Berknaan dengan Peran Da'i di Daerah Terpencil atau Perbatasan*, diakses pada tanggal 22 Maret 2018

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran da'i dalam memotivasi pemahaman keagamaan masyarakat melalui pendekatan komunikasi persuasif di Gampong Bukit Tiga Kecamatan Biren Bayeun Kabupaten Aceh Timur. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa peran da'i dalam menjalankan dakwahnya dapat berbentuk bermacam-macam. Salah satunya adalah dengan mengajak secara kesadaran, kerelaan, dan disertai dengan perasaan senang untuk berbuat baik. Akan tetapi, kadang-kadang hal tersebut terkendala karena warga Kampong Pakam yang sebagian besar bermata pencaharian sebagai pekebun. Jadi, waktu untuk berdakwah itu terbatas. Akan tetapi, kontribusi da'i dalam masyarakat ini sangat mendukung dalam peningkatan nilai-nilai keagamaan bagi masyarakat.

Dari beberapa penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian tersebut menunjukkan peran dan kontribusi da'i dalam kehidupan masyarakat itu sangat akan berpengaruh terhadap realita kehidupan yang terjadi di masyarakat sekarang dan di masa mendatang. Sehingga diperlukan peran da'i di daerah-daerah yang menjadi tujuan penelitian untuk aktif dan berpartisipasi dalam melakukan kegiatan-kegiatan yang bernuansa Islami dan agamis. Penyampaian dakwah yang dilakukan oleh seorang da'i dapat dilakukan dan disampaikan dengan berbagai cara atau metode yang penting penuh kelembutan agar mudah dipahami, dimengerti dan diikuti oleh para pendengar. Begitu juga dengan penelitian yang akan dilakukan ini, diharapkan peran da'i di daerah perbatasan yang dimaksud dapat mengubah pola pemikiran dan kebudayaan negatif masyarakat yang akhir-akhir ini sudah melampaui batas-batas aturan ajaran agama Islam.

BAB II

LANDASAN TEORETIS

A. Pengertian Da'i

Da'i secara etimologis berasal dari Bahasa Arab, yaitu dari bentuk isim fail (kata menunjukkan pelaku), sedangkan dari asal kata dakwah artinya orang yang melakukan dakwah. Sedangkan secara terminologis, da'i yaitu setiap muslim yang berakal mukallaf (aqil balikh) dengan kewajiban dakwah. Jadi da'i merupakan orang yang melakukan dakwah, atau dapat diartikan sebagai orang yang menyampaikan pesan dakwah kepada orang lain (mad'u).¹⁶

Da'i adalah pelaksana dakwah, baik langsung ataupun tidak langsung, baik secara lisan maupun tulisan, baik secara terang-terangan maupun secara tersembunyi. Seorang da'i harus bisa melaksanakan tugas yang menjadi tanggung jawabnya, bila dia mempunyai potensi untuk menjadi contoh teladan, dalam dirinya. Penerapan akidah, ibadah dan akhlak merupakan pondamen dari kepribadiannya.¹⁷

Setiap muslim adalah da'i dalam arti luas, karena setiap muslim memiliki kewajiban menyampaikan ajaran Islam kepada seluruh ummat manusia. Namun demi kian, al-Qur'an juga mengisyaratkan bahwa dakwah bisa dilakukan oleh muslim yang memiliki kemampuan di bidang dakwah (professional di bidang dakwah) seperti firman Allah SWT. Surat Al-taubah 9 : 122.

¹⁶ Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hal. 260

¹⁷ Dosen Fakultas Dakwah IAIN Ar-raniry Banda Aceh, *Ilmu Dakwah di Tinjau Berbagai Aspeknya*. (Medan: Monora, 2000), hal 29

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا
 فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ﴿١٢٢﴾

“Tidak sepatutnya bagi orang-orang yang mukmin itu pergi semuanya (kemedan perang) mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya, apabila mereka kelak kembali kepada-nya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya. (QS AL-Taubah :122)

Dari firman Allah SWT di atas, menjelaskan bahwa tidak sepatutnya semua orang muslim berangkat ke medan perang dan meninggalkan Rasulullah senderian. Karena sebagian dari mereka harus pergi untuk memperdalam pengetahuannya tentang agama, yakni agar mereka mempelajari apa yang di turunkan oleh Allah kepada rasulullah. Selanjutnya yang tertinggal dan memperdalam ajaran agama akan mengajari kalangan orang-orang sebagian berpergian untuk berperang, pada saat mereka kembali kepada kaumnya masing-masing supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.¹⁸

Da'i atau mubalikh adalah pendakwah kepada Islam. Kata da'i berasal dari bahasa Arab yang berarti mengajak, sedangkan dalam kamus bahasa

¹⁸ AL-Imam Abul Fida Isma'il ibnu katsir ad-Dimasyqi, *terjemah ibnu katsir juz 1*. (Bandung: Sinar baru al-Gensindo, 2002).

Indonesia da'i adalah orang yang pekerjaannya berdakwah.¹⁹ Ia adalah seseorang yang terlibat dalam dakwah atau yang menyiarkan, menyeru dan mengajak orang lain untuk beriman, berdo'a, atau berkehidupan Islam.

Sebagaimana firman Allah Swt. Dalam (Q.S An-Nahl :125)

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah[845] dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.(Q.S AN-nahl: 125)

Dari Firman di atas, di jelaskan bahwa ada tiga metode dalam penyampaian dakwah. Pertama, hendaklah dengan dakwah sehingga menampakan kebenaran dan menghilangkan kesamaran. Kedua, dengan maw'izhah hasanah yaitu peringatan yang baik yang dapat menyentuh akal dan hati (perasaan) yang tertuju kepada masyarakat umum. Dan yang ketiga yaitu dengan jadal billati hiya ahsan yaitu debat yang paling baik. Dari segi cara penyampaian, perdebatan itu di

¹⁹ Endang As dan Aliyuddin, *Dasar-Dasar Ilmu Dakwah: Pendekatan Filosofis dan Praktis*, (Bandung, Widya Padjajaran, 2009), hal.73

sampaikan dengan cara yang lunak dan lembut, bukan cara yang keras dan kasar.²⁰

Bentuk jama' dari kata da'i adalah du'at atau da'uun seperti kata qadhi bentuk jamaknya adalah qadhuun. Du'at menurut bahasa adalah kata umum yang mencakup kebaikan dan keburukan. Seseorang yang mengundang untuk kebaikan atau keburukan disebut da'iyah menurut bahasa. Sedangkan da'i secara istilah adalah orang Islam yang secara syari'at mendapat beban dakwah mengajak kepada agama Allah.²¹

Dengan kata lain, dai adalah orang yang mengajak kepada orang lain baik secara langsung atau tidak langsung, melalui lisan, tulisan, atau perbuatan untuk mengamalkan ajaran-ajaran Islam atau menyebarkan ajaran Islam, melakukan upaya perubahan kearah kondisi yang lebih baik menurut Islam.²² Da'i dapat diibaratkan sebagai seorang pemandu terhadap orang-orang yang ingin mendapat keselamatan hidup dunia dan akhirat.

Sedangkan da'i perbatasan adalah seorang da'i yang ditugaskan di daerah perbatasan, dengan sejumlah kinerja dalam membantu masyarakat di sana. Mulai dari memberi sejumlah pembelajaran, aturan dan pendidikan agama yang mampu membawa masyarakat ke jalan yang lebih benar.²³

²⁰ Ibnu Katsir, *tafsir AL-Quran*. II/591

²¹ Dermawan, Andy, *Metodologi Ilmu Dakwah*, (Yogyakarta: LESFI, 2002), hal. 45

²² Enjang AS dan Aliyudin, *Dasar-Dasar Ilmu Dakwah: Pendekatan Filosofis dan Praktis*, (Bandung: Widya Padjadjaran, 2009), hal. 73.

²³ Isma'il, Nawari. *Dakwah Islam Dalam Konteks Sosial Budaya; Analisis Kasus Dakwah*, (Yogyakarta : Pustaka Book Publisher, 2010), hal. 39

Kehadiran da'i perbatasan di masyarakat sangatlah dibutuhkan, guna mencegah adanya budaya-budaya negatif yang berpengaruh besar terhadap diri sendiri, orang lain atau lingkungan. Melalui dakwah dan ceramah, seorang ustadz, guru agama, seorang da'i menyampaikan pesan-pesan dan ulasan-ulasan Islami yang mampu menuntun masyarakat kejalan yang benar.²⁴Oleh karena itu, seorang da'i harus selalu sadar bahwa segala tingkah lakunya selalu dijadikan tolak ukur oleh masyarakatnya sehingga ia harus memiliki kepribadian yang baik. Mengingat peran aktifnya sangat dibutuhkan dan diharapkan di tengah-tengah masyarakat, terutama didaerah perbatasan yang banyak dipengaruhi oleh budaya-budaya negatif yang jauh dari ajaran agama Islam.

Seorang da'i memiliki tugas yang sangat dibutuhkan dalam penyebaran dan dakwah mengenai tata kehidupan yang di atur dalam Islam menurut Al-Qur'an dan Hadits. Adapun tugas-tugasnya meliputi memperdalam pengetahuan umat menyeluruh, memperdayakan shalat fardhu berjama'ah, membentuk dan membina remaja mesjid di meunasah, fardhu kifayah.

1. Landasan Pembentukan Dai Perbatasan

Berlakunya hukum Islam di Indonesia telah mengalami pasang surut seiring dengan politik hukum yang diterapkan oleh kekuasaan negara. Hukum Islam telah mengalami perkembangan secara berkesinambungan, baik melalui jalur

²⁴ Dermawan, Andy, *Metodologi Ilmu Dakwah*, (Yogyakarta: LESFI, 2002), hal. 17

infrastruktur politik maupun suprastruktur politik dengan dukungan kekuatan sosial budaya itu.

Sejarah Aceh dan Indonesia telah menempatkan masyarakat Serambi Mekkah ini pada posisi yang khas, dan kekhasan tersebut lebih-lebih lagi dalam soal agama. Syari'at Islam bagi masyarakat Aceh adalah sesuatu yang tidak dipisahkan dari adat dan budaya Aceh yang menjadi tatanan kehidupan masyarakat dalam kesehariannya.

Dalam Islam, syari'ah atau "cara" atau "jalan" sering diartikan sebagai seperangkat standar yang mengatur semua aspek kehidupan, baik kehidupan agama, perbankan hingga tingkah laku sosial yang selayaknya dengan bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits.

Selain Al-Qur'an dan Hadits, reformasi telah membuka jalan bagi masyarakat Aceh untuk memberlakukan syari'at Islam sesuai dengan keistimewaan Aceh. Tepat pada tahun 2001, melalui UU No. 44 tahun 1999 tentang penyelenggaraan keistimewaan Propinsi Daerah Istimewa Aceh.²⁵

Pembentukan syari'at Islam sebagai wujud dalam memenuhi aspirasi Umat Islam untuk menerapkan syari'at Islam. Sejarah Aceh dan Indonesia telah menempatkan masyarakat Serambi Mekkah pada posisi khusus, terlebih dalam soal agama. Syari'at Islam bagi masyarakat Aceh merupakan bagian yang tidak

²⁵ Marzuki Abu Bakar, "Jurnal Hukum Islam dan Pranata Sosial" *Syari'at Islam di Aceh, Sebuah Model Kerukunan dan Kebebasan Beragama*, hal.152

bisa dipisahkan dari adat dan budayanya. Hampir seluruh kehidupan masyarakat Aceh diukur dari ajaran Islam dengan merujuk pada keyakinan keagamaan.

Pembentukan Dinas Syari'at Islam Propinsi Aceh adalah untuk meningkatkan kelancaran pelaksanaan tugas operasional Pemerintah Daerah di bidang Pelaksanaan Syari'at Islam sebagai tindak lanjut pelaksanaan Undang-Undang Nomor 44 tahun 1992.²⁶

Da'i perbatasan merupakan bagian dari pelaksanaan syari'at Islam di Aceh. Dengan adanya da'I perbatasan diharapkan mampu membantu dalam menerapkan tata kehidupan masyarakat perbatasan dalam bingkai syari'at Islam yang sudah ditetapkan dan diterapkan di propinsi Aceh. Landasan adanya Da'i perbatasan yang di terapkan di provinsi Aceh, khususnya aceh singkil guna untuk membantu dalam memberi bimbingan dan pemahaman agama secara detail kepada warga masyarakat yang sudah jauh dari kehidupan ajaran islam yang sebenarnya.

2. Tugas dan Fungsi Da'i Perbatasan

Seorang da'i memiliki tugas dan fungsi di dalam menjalankan tugasnya, ketika ia ditugaskan ke suatu daerah perbatasan. Sebelum kita bahas mengenai tugas dan fungsi da'i, terlebih dahulu kita bahas mengenai syarat dan etika ketika seseorang menjadi da'i. Syarat dan etikanya adalah sebagai berikut:

²⁶Armia Ibrahim, *Peraturan Perundang-Undangan Tentang Pelaksanaan Syari'at Islam di Aceh*

3. Syarat dan Etika Seorang Da'i

Syarat dan etika seorang da'i memang telah ditetapkan Allah. Adab dan etika dalam berdakwah, dan komitmennya pada etika Islam ada syarat tentang ilmu dan pengetahuannya terhadap agama dan dakwah, ada syarat dan etika serta akhlak tentang kemampuan melaksanakan dakwah gerakan (harakah, serta kemampuannya melaksanakan setiap perbuatan yang dituntut oleh dakwah individual (fardiyah) dalam semua tingkatannya. Selain itu, adapun syarat dan etika mengenai kesabaran dan ketabahannya dalam melaksanakan aktivitas dan menghadapi mitra dakwah, termasuk tingkat kepercayaan dan pengharapannya kepada Allah. Adapun syarat da'i yaitu sebagai berikut:

- 1) Memiliki keyakinan yang mendalam terhadap apa yang akan didakwahkan
- 2) Menjalin hubungan yang erat dengan mitra dakwah
- 3) Memiliki pengetahuan dan wawasan tentang apa yang didakwahkan
- 4) Imunya sesuai dengan perbuatannya dan konsisten (istiqomah) dalam melaksanakannya
- 5) Memiliki kepekaan yang tajam
- 6) Bijak dalam mengambil metode
- 7) Perilakunya terpuji
- 8) Berbaik sangka dengan umat Islam
- 9) Menutupi cela orang lain
- 10) Berbaur dengan masyarakat jika dipandang baik untuk dakwah dan menjauhi jika justru tidak menguntungkan

- 11) Menempatkan orang lain sesuai dengan kedudukannya dan mengetahui kelebihan masing-masing individu
- 12) Saling membantu, saling bermusyawarah dan saling menasehati dengan sesama pendakwah
- 13) Sanggup memerangi musuh dalam dirinya sendiri yaitu hawa nafsu demi ketaatan kepada Allah dan Rasulnya
- 14) Sanggup berhijrah dari hal-hal yang maksiat yang dapat merendahkan dirinya di hadapan Allah dan dihadapan masyarakat
- 15) Mampu menjadi uswatun hasanah dengan budi dan akhlaknya bagi mitra dan dakwahnya
- 16) Memiliki persiapan mental
- 17) Sabar yang meliputi di dalamnya ada sifat-sifat teliti, tekad dan kuat, tidak bersifat pesimis dan putus asa, kuat pendirian serta selalu memelihara keseimbangan antara akal dan emosi
- 18) Senang memberi pertolongan kepada orang lain dan bersedia berkorban, mengorbankan waktu, tenaga, pikiran, dan harta serta kepentingan yang lain.
- 19) Cinta memiliki semangat yang tinggi dalam mencapai tujuan
- 20) Menyediakan diri untuk berkorban dan berkerja terus menerus secara teratur dan berkesinambungan.²⁷

²⁷ Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2009), hal. 218

4. Tugas Kinerja Da'i Perbatasan

1) Tugas utama

- a. Mengaktifkan shalat fardhu berjamaah
- b. Membina dan menyejukkan aqidah
- c. Mengajar dan membimbing membaca Al-Qur'an
- d. Membina TPA, TQA, TKA
- e. Melaksanakan pendalaman pemahaman tentang ajaran Al-Qur'an dan sunnah
- f. Mengajar dan mempererat ukhuwah

2). Tugas Penunjang

- a) Membimbing pengajian
- b) Pembinaan remaja masjid
- c) Mengisi pengajian di majlis ta'lim
- d) Berperan aktif dalam pelaksanaan fardhu kifayah
- e) Mengaktifkan kuliah shubuh
- f) Memakmurkan mesjid
- g) Memotivasi masyarakat untuk meningkatkan kualitas pengamalan agama dan kualitas hidup
- h) Konsultasi dalam masalah keagamaan
- i) Praktik tajhis mayit
- j) Membina kegiatan hari-hari besar Islam

1. Tugas Sosial Kemasyarakatan

- a) Membantu pemecahan masalah masyarakat bila ada kata sepakat
- b) Membina rasa kebersamaan
- c) Mengikuti kegiatan sosial kemasyarakatan
- d) Membantu kegiatan yang mengarah kepada kerukunan, kedamaian dan ketertiban masyarakat
- e) Membantu pelaksanaan administrasi desa

2. Pengangkatan da'i dan pelaksanaan tugas da'i

- a) Setiap da'i yang akan ditugaskan terlebih dahulu ditetapkan dengan surat keputusan Kepala Dinas Syari'at Islam Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam
- b) Masa berlaku surat keputusan tersebut selama satu tahun anggaran yang sedang berjalan
- c) Perpanjang surat keputusan dapat di laksanakan setelah melalui proses evaluasi
- d) Surat keputusan mutasi tempat tugas dapat di lakukan setelah adanya pertimbangan dari Kepala Dinas Syari'at Islam Provinsi Aceh, bersama Kepala Dinas Syari'at Kabupaten dan tim monitoring.²⁸

²⁸*Pedoman Pegangan Da'i Perbatasan dan Daerah Terpencil*, (Dinas Syari'at Islam Aceh, 2009), hal. 8-10

Selain itu beberapa syarat dan tugas tersebut di atas, dalam psikologi dakwah Ahmad Mubarak menambahkan bahwa seorang da'i juga harus memiliki beberapa kemampuan, diantaranya:

a) Kemampuan berkomunikasi

Dakwah adalah mengomunikasikan pesan kepada mad'u. Komunikasi dapat dilakukan dengan lisan, tulisan ataupun perbuatan, dengan kata-kata atau dengan bahasa perbuatan. Komunikasi akan berhasil ketika pesan dakwah itu dipahami oleh mad'u, serta mudah dipahami bila disampaikan sesuai dengan cara berpikir. Mad'u adalah Manusia yang menjadi sasaran dakwah atau manusia penerima dakwah, baik sebagai individu maupun kelompok, baik manusia yang beragama Islam maupun tidak atau dengan kata lain manusia secara keseluruhan.²⁹ Moh. Ali Aziz mengemukakan bahwa bagi orang yang menerima dakwah itu lebih tepat disebut mitra dakwah daripada disebut objek dakwah.

b) Pemberani

Dalam tingkatan tertentu, seorang da'i adalah pemimpin masyarakat. Dimana kapasitas kepemimpinan seorang da'i boleh sekurang-kurangnya hanya dalam bidang keagamaan tapi tidak menutup kemungkinan untuk menjalankan fungsi-fungsi kepemimpinan dalam bidang sosial, ilmu pengetahuan, kebudayaan, ekonomi, bahkan militer

²⁹ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Prenada Media, 2004), hal. 90

sekalipun. Keberanian diperlukan da'i untuk menyuarakan kebenaran ketika dihadapkan pada berbagai rintangan dan tantangan.

- c) Memiliki kemampuan untuk memanfaatkan berbagai media untuk kegiatan dakwah. Da'i akan lebih mudah dan hidup dalam berdakwah jika menggunakan foto, video, atau gambar yang dapat membantu mad'u untuk memahami materi dakwah.

Berdasarkan kemampuan-kemampuan di atas mengenai kemampuan da'i di atas, da'i harus senantiasa mempunyai kemampuan-kemampuan tersebut untuk menyempurnakan syarat menjadi seorang da'iyah terutama da'i yang berada di daerah perbatasan.

5. Tugas Dan Tanggung Jawab Da'i Perbatasan

Adapun profil da'i yang di kehendaki oleh dunia modren, adalah da'i yang memahami kondisi dan situasi masyarakat yang menjadi sasarannya, melalui pendekatan-pendekatan psikologis, sosiologis, politis, ekonomis, kultural dan sebagainya.

Adapun tugas-tugas da'i untuk melaksanakan dakwah sekurang-kurangnya harus :

- a. Sanggup menyelesaikan beban yang di tugaskan kepada dirinya, mempertahankan agama sebagai kebenaran mutlak, dan menyebarluarkan nilai-nilai keagamaan sebagai keyakinan dan prinsip hidup yang benar.
- b. Mampu mengubah hidup manusia ini lebih berharga (bernilai) dan memberi investasi untuk kehidupannya di akhirat.

- c. Pribadi atau individu yang selalu akses dan konsisten terhadap tujuan dakwah, fungsi dan tujuan dakwah.
- d. Menguasai permasalahan objek dakwahnya, baik secara psikologis, sosiologis, antropologis, maupun politis dan ekonomis.

Disamping itu seorang da'i adalah sosok manusia yang normal dan bermental sehat. Adapun keretria beban da'i menurut badan kesehatan dunia, (WHO, 1959) Adalah:

- a. Dapat menyesuaikan diri secara konstruktif pada kenyataan meskipun kenyataan itu buruk baginya.
- b. Memperoleh kepuasan dari hasil jerih payah usahanya.
- c. Merasa lebih puas dan memberi dari pada menerima.
- d. Berhubungan dengan orang lain secara tolong menolong dan saling memuaskan.
- e. Menerima kekecewaan untuk di pakainya sebagai pelajaran untuk di kemudia hari.
- f. Menjuruskan rasa permusuhan kepada penyelesaian yang kreatif dan konstruktif.
- g. Secara relatif bebas dari rasa tegang dan cemas.
- h. Mempunyai rasa kasih sayang yang besar. (Hawari, 1997:12).³⁰

³⁰ Dosen fakultas dakwah IAIN Ar-raniry Banda aceh, *ilmu dakwah di tinjau berbagai aspeknya*. (medan: monora, 2000),hal 30.

6. Karakteristik Da'i

Karakteristik di pahami dengan seseorang itu mempunyai sifat khas sesuai dengan perawakan tertentu. Karakter, atau sifat-sifat kejiwaan akhlak (budi pekerti) yang membedakan seseorang dengan yang lainnya, bisa juga di sebut tabiat, sementara karakter dalam istilah pendidikan di kenal watak, ciri khas seseorang sehingga berbeda dari orang lain secara keseluruhan.

Namun yang penulis maksud dengan karakteristik seorang Da'i adalah yang menyangkut dengan sifat khas yang bermuara kepada ajaran AL-Qur'an dan sunnah, begitu pula watak dan budi pekerti yang bisa di jadikan contoh teladan yang baik bagi orang lain khususnya bagi mad'u. Diantara sifat-sifat yang harus dimiliki oleh seorang da'i adalah:

1. Ikhlas

Orang yang mengajak kejalan Allah haruslah menjadikan ikhlas dan kesucin hati sebagai tonggaknya, baik dalam perkataan maupun perbuatan. Hendaknya ia berdakwah dengan sikap yang bijaksana dan dengan nasehat yang baik serta dialog yang beradap. Karena dia adalah pengemban risalah dakwah. Pada dirinya ada tanggung jawab yang sangat besar yang dengan itulah Allah memuliakannya.

2. Jujur

Kejujuran di tuntutan bagi setiap muslim, demikian juga seorang Da'i. Kejujuran dalam menyampaikan pesan-pesan dakwah, begitu pula jujur pada diri sendiri dan jujur terhadap Allah Swt. Refleksi sikap jujur ini harus di

terapkan dalam situasi dan kondisi. Misalnya jika seorang Da'i berhalangan dalam melaksanakan tugas harus memberi informasi kepada mad'u atau objek dakwah, dengan cara mengirim pengganti atau utusan, memberi tau lewat telepon atau sarana lain yang mungkin sampai dengan waktu yang cepat, hal ini bertujuan agar orang tidak kecewa dan juga menimbulkan hal-hal negatif lainnya.³¹

3. Lemah Lembut, Toleransi, Dan Santun

Wajib bagi seseorang dai untuk mengikuti jejak langkah dan tuntunan rasulallah SAW. Dan sunnah dalam sisi ini. Kita melihat dalam petunjuknya, beliau selalu mendepan kan cara-cara lembut dan menolak kekerasan, dngan cara rahmat dan tidak dengan cara kekejaman, cara halus bukan dengan cara vulgarisma. *As-saamu'aikum* (semoga Kematian akan menimpa mu) sebagai ganti dalam *As-salamu'alaikum* (semoga kesejahteraan bagi mu). mendengar itu, Aisyah marah besar dan membalas ucapan orang itu dengan jawaban yang kasar. Namun Rasulullah SAW. Cukup menjawab dengan Walaikum (dan atas kamu juga). Kemudian Rasulullah berkata kepada Aisyah “sesungguhnya ALLAH menyayangi kelembutan dalam seluruh perkara”

Maka tidak ada alasan untuk berlaku keras dan kasar dalam dakwah di jalan allah SWT. Karena dakwah adalah usaha manusia untuk bagian terdalam diri manusia, supaya dia menjadi manusia rabbani, dalam pemahamannya

³¹ Kaoy Rahman, Hasan Basri, *Pedoman Pelaksanaan Dakwah Islam*. (Yogyakarta: AK Group Bekerja Sama dengan Ar-raniry Pres, Darusalam Banda Aceh) hal. 78-80

dalam cita rasa dan perilakunya, yang dengannya di harapkan akan mengubah dalam pemikiran, dalam perasan dan kemauan.³²

4. Kemudahan Dan Membung Kesulitan

Satu hal yang mesti di ingat di jalan dakwah adalah hendaknya seseorang Da'i menjadikan jalan mudah, dan menyingkirkan jalan yang kesulitan sebagai metodenya dalam berdakwah kepada Allah SWT. Jangan sampai terjadi munculnya pendapat yang menentang dan keras, sebagai pertanda bahwa dakwah yang ia lakukan tidak mendapatkan respons. Agama ini datang dengan mudah dan menyingkirkan kesulitan-kesulitan yang di hadapi ummat ini. Sebagaimana allah berfirman: Q.S AL-Baqarah 185

"Allah menghendaki bagi mu, dan tidak menghendaki kesukaran bagi mu, (QS AL-Baqarah 2:185)

Iman sufyan Ats-tsauroi-seorang imam fiqih serta hadits yang wara termuka berkata "seorang fiqih dalam pandangan iman Ats-Tsauroi adalah orang yang memehatkan rukhsah (kemudahan) pada hamba allah SWT. Dengan syarat dia sangat terpecaya dalam ilmu dan agamanya.³³

5. Memperhatikan Sunnah Dan Tahapan

Sesungguhnya seseorang Dai tidak akan pernah sukses dalam dakwahya sepanjang dia tidak mengatahui siapa orang yang di dakwahnya, tau bagaimana

³² Bahiyul khully. *Tazkiraant al-du'at* (kairo : Daar al-Fikr al-Araby.1979),hal 136

³³ Sayyid Qutub. *Fiqh al-dakwah*(bairut: Mu'asasaah al-islamiyah, 1970),hal. 167

cara berdakwah kepada mereka, tahu apa yang mesti di dahulukan dan mana yang mesti di akhirkkan.

Demikian Rasulullah SAW. Mengajarkan pada sahabatnya untuk melakukan dakwah secara bertahap, yang hal ini merupakan sunnah Allah SWT. Dalam kehidupan dan dalam wujud secara keseluruhan.

6. Kembali Pada Al-Quran Dan Sunnah Bukan Kepada Panatisme Mazhab

Salah satu musibah besar yang menimpa kita di zaman ini dalam hal pengajaran dalam fatwa adalah adanya semacam paksaan agar manusia beribadah hanya dengan satu mazhab dalam semua masalah ibadah dan muaamalah, padahal pendapat mazhab tersebut dalam masalah itu sangatlah lemah, jauh dari kebenaran, dan memberikan kesempitan pada hamba-hamba Allah SWT. Seakan-akan pengikut mazhab tertentu adalah manusia-manusia yang di turunkan wahyu kepadanya dan malaikat jibril mendekatinya.

Padahal sebenarnya mazhab-mazhab yang ada itu tak lebih dari hasil pemikiran dan ijtihad, dimana orang-orang yang melakukan ijtihad sendiri tidak menyatakan bahwa dirinya adalah orang-orang yang makhsun. Jika ia benar dalam ijtihad nya, maka ia akan mendapat dua pahala. Para imam yang melakukan ijtihad tidak memonopoli kebenaran untuk dirinya sendiri dan pada yang saat sama dia tidak mengatakan pada manusia bahwa hasil ijtihadnya adalah syariat yang wajib di ikuti, ataupun agama yang wajib di laksanakan.

Imam malik berkata ”setiap manusia itubdi ambil dan di buang perkataanya kecuali penghuni kubur ini (rasulallah SAW.)Imam syafi’i berkata ”pendapatku adalah benar, namun bisa salah dan pendapat orang lain salah, namun ada kemungkinan benar.³⁴

7. Memerhatikan Adap Dakwah

a. Menjaga hak-hak orang tua

Menjadi hak-hak orang tua serta kaum kerabat dalam melaksanakan dakwah. Tidak baik bagi seorang Da’i melakukan konfrontasi dengan ayah dan ibunya atau kerabat dekatnya dengan cara-cara yang kasar, dengan anggapan bahwa mereka adalah orang-orang yang melakukan maksiat, ahli bid’ah, atau orang-orang yang durhaka. Sesungguhnya apa yang mereka lakukan itu tidak menghilangkan kewajiban dari seorang anak untuk mengatakan perkataan yang lembut dan santun khususnya kepada kedua orang tua. Allah Swt berfirman dalam Q.S: AL-Lukman 15 yang berbunyi:

وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا ۗ وَصَاحِبَهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا ۗ وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ۚ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٥﴾

”dan jika keduanya (orang tua) memaksamu untuk mempersekutukan sesuatu dengan aku yang tidak ada dengan pengetahuan tentang itu, maka jangan lah kamu mengikuti keduanya.” (QS Lukman: 15)

³⁴ Wahidin Saputra, *pengantar ilmu dakwah*, (Jakarta: Rajawali pers, 2012), hal 274

Kita tahu bahwasanya tidak ada satu dosa pun yang lebih besar dari dosa syirik (menyekutukan Allah), terlebih ajakan seseorang untuk berpaling dari mukmin menjadi orang yang kafir, walaupun perkataan itu muncul dari perkataan orang tua kita, kita dilarang untuk berkata kasar kepada keduanya, namun pada saat yang sama kita di perintahkan untuk tetap berbuat baik dan berkata santun kepada keduanya.

b. Melihat Faktor Umum

Bagi seorang da'i hendaknya tidak menyamaratakan setiap orang dalam berdakwah, tidak bijak bila berdakwah kepada orang dewasa di samakan dengan berdakwah anak-anak atau remaja, walaupun pada dasarnya islam semua orang mengaggap semua orang sama di hadapan Allah Swt. Kecuali nilai ketakwaan nya. Jadi sebaiknya seorang Da'i sangat memerhatikan betul siapa yang menjadi mad'unya.³⁵

B. Pengertian Budaya

Kebudayaan adalah beral dari bahasa senkerta, yaitu buddhayah yang merupakan bentuk jamak dari buddhi (budi atau akal) di artikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal. Ada pendapat lain mengatakan budaya berasal dari kata budi dan daya. Budi merupakan unsur rohani, sedangkan daya

³⁵ Wahidin saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Rajawali pers, 2012), hal 278-279

adalah unsur zasmami manusia. Dengan demikian, budaya merupakan hasil budi dan daya dari manusia.³⁶

Dalam bahasa inggris, kebudayaan disebut culture, yang berasal dari kata latin colere, yaitu mengelolah dan mengerjakan. Dalam bahasa belanda, cultuur bearti sama dengan *culture*. *Culture* atau cultuur bisa di artikan juga sebagai mengolah tanah atau bertani. Dengan demikian, kata budaya ada hubungannya dengan kemampuan manusia dalam mengelola sumber-sumber kehidupan, dalam hal ini pertanian. Kata culture juga kadang di terjemahkan sebagai kultur dalam bahasa indonesia.

Defenisi kebudayaan telah banyak di kemukakan oleh para ahli. Dan beberapa ahli mengemukakan di antaranya adalah:

- a. Herskovits memandang kebudayaan sebagai suatu yang turun temurun dari suatu generasi kegenerasi yang lain, yang kemudian disebut sebagai super organik.
- b. Andreas Eppink menyatakan bahwa kebudayaan mengandung keseluruhan pengertian, nilai, norma, ilmu pengetahuan, serta keseluruhan strukturu-struktur sosial, religius, dan lain-lainnya. Di tambah lagi dengan segala pernyataan intelektual dan artistic yang menjadi ciri khas suatu masyarakat.

³⁶ Deddy Mulyani dan Jalaluddin Rakhmat, *komunikasi antar budaya: panduan berkomunikasi dengan orang-orang berbeda budaya*, (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya. 2006), hal 25

- c. Edward B. Taylor mengemukakan bahwa kebudayaan merupakan keseluruhan yang kompleks, yang didalamnya terkandung pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan-kemampuan lain yang dapat seseorang sebagai anggota masyarakat.³⁷

Dari berbagai defenisi tersebut, dapat diperoleh pengertian mengenai kebudayaan sebagai sistem pengetahuan yang meliputi sistem ide dan gagasan yang terdapat dalam pikiran manusia, sehingga dalam kehidupan sehari-hari, kebudayaan itu bersifat abstrak. Sedangkan perwujudan kebudayaan adalah benda-benda yang bersifat nyata, misalnya pola-pola perilaku, bahasa, peralatan hidup organisasi sosial, religi, seni dan lain-lainnya. yang kesemunya di tunjukan untuk membantu manusia dalam melangsungkan kehidupan bermasyarakatnya.

1. Macam-Macam Budaya

Budaya lokal di Indonesia mempunyai berbagai perbedaan. Suku-suku bangsa yang sudah banyak bergaul dengan masyarakat luar dan bersentuhan dengan budaya modern, seperti suku Jawa, Minang kabau, Batak, Aceh, dan Bugis memiliki budaya lokal yang berbeda dengan suku bangsa yang masih tertutup atau terisolasi seperti suku Dayak di pedalaman Kalimantan atau suku bangsa Wana di Sulawesi Tengah. Meskipun berbeda-beda budaya dan suku,

³⁷ Hermianto dan Winarno, *Ilmu Social dan Budaya Dasar*,(Jakarta Timur: Bumi Aksara, 2014),hal 24-25

tetapi tetap besatu juga di dalam bingkai bangsa Indonesia yang berbhinneka tunggal ika. Macam-macam budaya di antaranya:³⁸

1. Rumah adat

Di Indonesia punya bermacam-macam rumah adat. Rumah adat adalah salah satu bentuk kebudayaan Indonesia yang lahir dari seni bangunan atau arsitektur dan biasanya memiliki ciri khas khusus tergantung pada daerah asalnya.

2. Pakaian adat

Pakaian adat atau tradisional merupakan salah satu dari banyaknya kebudayaan yang ada di Indonesia. Indonesia memiliki pakaian adat yang sungguh banyak dari berbagai daerah.

3. Upacara adat

Upacara adat adalah serangkaian tindakan atau perbuatan yang terikat pada aturan tertentu berdasarkan adat istiadat, agama dan kepercayaan. Istilah upacara adat memiliki arti salah satu cara menelusuri jejak sejarah masyarakat Indonesia pada masa praaksara.

4. Seni musik

Seni musik tersebar di seluruh daerah di Indonesia dan memiliki ciri khas masing-masing. Seperti musik aceh, jawa (keroncong), dan lain-lain.

5. Seni Tari Tradisional

³⁸ Ris Rusdi Muchtar, MA. Prof, *Harmonisasi Agama dan Budaya di Indonesia*, (Jakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama, 2009), hal. 19

Seni tari adalah suatu gerak ritmis yang dapat menghadirkan karakter manusia saat mereka bertindak. Sedangkan seni tari tradisional adalah seni tari yang lahir dan berkembang di seluruh wilayah daerah Indonesia. Ia lahir sebagai sebuah pemikiran dan pengaplikasian nilai-nilai kepercayaan masyarakat setempat.

6. Senjata Tradisional

Senjata tradisional lahir untuk menopang kegiatan berladang dan berburu yang menjadi mata pencaharian masyarakat jaman dulu.

7. Suku Bangsa

Suku bangsa adalah sebuah realitas/kenyataan dari kelompok masyarakat tertentu di daerah yang ditandai oleh adanya kebiasaan-kebiasaan dan praktek hidup yang ada pada kelompok masyarakat itu sendiri.

8. Bahasa Daerah

Bahasa daerah adalah suatu bahasa yang dituturkan di suatu daerah kecil, negara bagian ataupun propinsi. Fungsi dari bahasa daerah adalah sebagai identitas suatu kelompok masyarakat.

Dari penjelasan di atas, hanya dijelaskan secara garis besar. Akan tetapi, jika dijelaskan secara spesifik, Indonesia kaya akan budaya. Aceh saja mempunyai banyak budaya yang tersebar di seluruh propinsi Aceh.

2. Pengertian Budaya Negatif

Dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara pasti memiliki beranekaragam budaya yang berkembang dan melebur dalam kehidupan sehari-

hari, terutama dalam kehidupan bertetangga dan bermasyarakat. Budaya yang berkembang dan melebur dalam masyarakat memiliki citra yang berbeda-beda, ada yang bersifat positif yang membantu membawa masyarakat ke arah perubahan yang lebih baik. Dan adapula bersifat negatif yang memberi kesan yang tidak baik bagi masyarakat.

Sebagaimana diketahui sebelumnya, budaya adalah Kata budaya berasal dari “kebudayaan” yang dalam bahasa Inggris disebut “*culture*”. Kata “kebudayaan” berasal dari sangskerta buddhayah” yaitu bentuk jamak dari “buddhi” yang berarti “budi” atau “akal”. Dengan demikian, kebudayaan dapat diartikan “hal-hal yang bersangkutan dengan akal”. Sehingga dapat di artikan, bahwa budaya adalah “daya dari budi” yang berupa cipta, karsa dan rasa, sedangkan kebudayaan adalah hasil dari cipta, karsa dan rasa.³⁹ Jadi, kebudayaan tersebut tergantung dari setiap masyarakat suatu tempat yang menerimanya, melakukan serta menerapkan dalam praktek kehidupan.

Sedangkan budaya negatif adalah keseluruhan budaya dan kebiasaan masyarakat yang memberikan dampak negatif bagi kehidupan. Contohnya; gaya hidup kebarat-baratan, kesenjangan sosial, budaya hidup bermewah-mewahan, terjadi perubahan budaya, misalnya pada masa lalu masyarakat akan mengunjungi rumahnya apabila ada hal yang ingin disampaikan, sekarang dengan teknologi canggih maka dapat dengan melalui pesan singkat atau telephone.

³⁹ Ris Rusdi Muchtar, MA. Prof, *Harmonisasi Agama dan Budaya di Indonesia*, (Jakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama, 2009), hal. 19

Budaya negatif merupakan suatu budaya yang timbul dan muncul akibat minat masyarakat terhadap budaya Indonesia semakin berkurang karena beralih ke budaya barat, seperti kehidupan anak muda sekarang yang cenderung lebih suka tarian modern (*dance*) daripada tarian tradisional, seperti tarian ranup lampuan, terek pukot dan lain-lain.⁴⁰

Budaya negatif yang masuk ke daerah perbatasan, membawa banyak budaya yang membuat suasana budaya daerah suatu tempat berubah. Dampak negatif dari perubahan sosial budaya yaitu sebagai berikut⁴¹:

- 1) Tergesernya bentuk-bentuk budaya nasional oleh budaya asing yang terkadang tidak sesuai dengan kaidah budaya nasional
- 2) Adanya beberapa kelompok masyarakat yang mengalami ketertinggalan kemajuan budaya dan kemajuan zaman, baik dari sisi pola pikir ataupun dari sisi pola kehidupan (*cultural lag* atau kesenjangan budaya
- 3) Munculnya bentuk-bentuk penyimpangan sosial baru yang semakin kompleks
- 4) Lunturnya kaidah-kaidah atau norma budaya lama, misalnya lunturnya kesadaran bergotong royong di dalam kehidupan masyarakat kota

Berdasarkan beberapa dampak negatif yang ditimbulkan oleh perubahan sosial budaya, sehingga juga akan bermunculan budaya negatif yang bisa

⁴⁰ A.R Tilaar, *Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2002), hal. 28

⁴¹ Rusdi Muchtar, *Harmonisasi Agama dan Budaya di Indonesia*, (Jakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Jakarta), 2009, hal. 155

berkembang di tengah kehidupan masyarakat Indonesia, terutama masyarakat yang berada di daerah perbatasan yang menjadi objek utama yang akan terpengaruh terhadap budaya negatif. Contohnya: pergaulan bebas, prostitusi, pembunuhan, cara berpakaian dan lain-lain. Oleh karena itu, dibutuhkan adanya da'i di daerah perbatasan yang akan membantu mengembangkan kemaslahatan syari'at Islam.

Adapun macam-macam budaya negatif seperti halnya, minum-minuman keras, ditempat pesta adakan keyboard dan bernyanyi nyanyian sekarang, sabung ayam yang sama sifatnya seperti main judi. Sedangkan khusus bagi kaum perempuan, sudah menggunakan pakaian ketat, model rambut yang dicat, mengikuti budaya eropa tidak mencerminkan budaya ketimuran.

3. Metode Pencegahan Budaya Negatif

Adapun dampak-dampak dengan adanya masuknya budaya negatif yang masuk ke indonesia khususnya daerah aceh, seperti cara berpakaian, etika, pergaulan dan yang lainnya sering menimbulkan berbagai masalah sosial di antaranya; kesenjangan, kerusakan lingkungan hidup, kriminalitas, dan kenakalan remaja.

Upaya untuk mengatasi dampak budaya negatif, khususnya untuk membentengi kalangan remaja dari pengaruh negatif di perlukan keterlibatan semua pihak terutama pemerintah dan tokoh-tokoh masyarakat seperti, para ulama budayawan, serta keterlibatan orang tua di rumah.

1. Peranan pemerintah.

Pemerintah hendaknya dapat mengambil kebijakan strategis melalui penataan ulang sistem pendidikan terutama mengenai pengaturan kurikulum. Umumnya di setiap sekolah menerapkan sistem pengajaran pengetahuan mengenai ilmu ke agamaan kepada para remaja sekolah dengan waktu yang berjalan selama dua jam dalam seminggu saja. Tentu saja ini kurang memadai waktunya untuk mengharapkan sebuah perubahan perilaku siswa sehingga memerlukan penambahan jam pelajaran atau kreatifitas guru bidang studi tersebut dalam bentuk kegiatan ke agamaan di lingkungan sekolah, seperti kegiatan mengaji atau kajian-kajian tematik menurut pandangan agama. Sebaiknya pemerintah menata ulang sistem pendidikan dan mendorong kreatifitas guru di bidang studi. Mengenai pelajaran dan pemahaman keagamaan sesungguhnya tidak terpaku pada bidang studi agama yang di nilai waktunya kurang memadai tersebut tetap, setiap guru mata pelajaran umum juga dapat memasukan nilai-nilai agama ketika mengajar di hadapan siswanya. Misalnya mata pelajaran geografi, guru dapat menjelaskan kekuasaan tuhan menciptakan langit dan bumi.

2. Peranan tokoh agama dan budaya

Peranan para ulama dan budayawan melalui program kerja organisasi keagamaan dan sanggar-sanggar budaya sangat strategis untuk menangkal masuknya budaya negatif dalam masyarakat khususnya di kalangan generasi muda. Keterlibatan para tokoh agama dan budaya melalui program kerja organisasi keagamaan seperti Nahdatul Ulama. (NU), Muhammadiyah dan yang lainnya

dapat di arahkan pada pembinaan remaja agar memiliki ketahanan budaya yang berbasis agama. Begitu juga peranan budayawan dan seniman melalui organisasi atau sanggar seni dapat merancang program keaja yang diminati oleh kalangan para remaja sehingga mereka tidak tertarik dengan budaya-budaya hura-hura yang datang dari budaya asing. Kalau hal ini dapat di perankan secara maksimal oleh para tokoh agama dan budayawan, maka pola pembinaan generasi muda dapat di arahkan kepada penanaman nilai-nilai pancasila dan ajaran agama yang lebih terarah dan terukur, baik dari kegiatan-kegiatan internal sekolah seperti pada proses belajar mengajar maupun di luar sekolah seperti remaja masjid, kesenian dan budaya. Dengan adanya kebijakan ini remaja juga dapat berintraksi sosial secara langsung dengan masyarakat sebagai pelaku sosial.

3. Peranan orang tua dan keluarga

Keluarga merupakan lingkungan anak yang paling banyak waktunya. Orang tua adalah figur utama dalam keluarga yang paling bertanggung jawab terhadap masa depan anak-anak dan anggota keluarga lainnya. Oleh karena itu, lingkungan keluarga sangat berkontribusi terhadap kualitas perilaku atau akhlak anggota keluarga terutama anak-anaknya. Lingkungan keluarga dan lingkungan sosial harus tetap beriklim positif dalam artian orang-orang yang ada dalam sekitar orang yang tidak membawa kita kedalam kesesatan. Orang tua harus bisa mengambil porsi lebih banyak di antara porsi yang lainnya. Peran orang tua sangat di butuhkan, selain mengawasi anak-anak, dengan siapa dia bergaul, tetapi orang tua harus sesekali turun langsung mengawasi anak-anaknya agar

jangan sampai anak-anaknya bisa salah bergaul. Pada masyarakat modren, seorang remaja sangat tergantung pada cara orang tua atau keluarga mendidiknya. Melalui interaksi dalam keluarga, remaja akan mempelajari pola prilaku, sikap, keyakinan dan cita-cita serta nilai dalam keluarga dan masyarakat.⁴²

Selainan peranan-peranan dari pihak tertentu, upaya untuk mencegah atau menghilangkan dampak negatif dari budaya asing juga dapat di lakukan dengan cara sebagai berikut:

- a. Meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM).
- b. Memperkuat nasionalisme (kesadaran nasional).
- c. Berpegang teguh pada norma-norma nasioanal.
- d. Menjunjung nilai-nilai budaya indonesia.⁴³

⁴² Putu sadhvi sita. *Pengaruh kebudayaan asing terhadap kebudayaan Indonesia di kalangan remaja*, (Surabaya: institute teknologi, 2013). Hal 16

⁴³ Atik Catur budiati *OP cit*, hlm 49

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian skripsi ini adalah penelitian kualitatif, yaitu suatu penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data di lapangan, mengelola, menganalisis dan menarik kesimpulan dari data tersebut.⁴⁴ Dalam penulisan skripsi ini, penulis menggunakan metode deskriptif, yaitu metode yang meneliti suatu kondisi, pemikiran atau suatu peristiwa pada masa sekarang ini. Yang bertujuan untuk membuat gambaran deskriptif atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta sifat-sifat serta hubungan antara fenomena yang diselidiki.⁴⁵ Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang peran Da'i perbatasan dalam mencegah budaya negatif masyarakat (Studi kasus di kecamatan Suro, Kabupaten Aceh Singkil).

B. Subjek Penelitian Dan Lokasi Penelitian

Subjek dalam penelitian ini ditentukan berdasarkan teknik *purposive sampling* yaitu dengan menggunakan penentuan teknik penentuan responden dengan pertimbangan tertentu.⁴⁶ Responden merupakan orang yang dianggap lebih

⁴⁴ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*. (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2003), hal. 106

⁴⁵ Moh. Nazir. *Metodologi Penelitian untuk Skripsi, Tesis dan Bisnis*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008), hal. 12

⁴⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. (Bandung: Alfabeta 2011), hal 85

mengetahui mengenai apa yang di harapkan oleh peneliti sehingga akan memudahkan penyelesaian penelitian. Di dalam penelitian ini, pemilihan subjek dan lokasi penelitian di lakukan berdasarkan kriteria yaitu lokasi atau dai yang di pilih merupakan lokasi atau daerah yang ada di perbatasan dan da'i yang aktif melakukan pengajian-pengajian kepada masyarakat setempat. Kampung Alur linci, Kampung Ketangkuan, dan Kampung siompin. Respondennya tersebut daerah-daerah yang berkebudayaan negatif. Adapun jumlah responden dalam penelitian ini ada 10 orang dengan rincian 1 (Orang Camat), 1 (Dinas Syariat Islam), 3 (Orang Kepala Desa), 3 (orang da'i perbatasan) dan 2 (Orang Tokoh Masyarakat).

C. Teknik Pengumpulan Data

Adapun beberapa teknik pengumpulan data dalam proses pelaksanaan penelitian adalah sebagai berikut:⁴⁷

1. Teknik Observasi, dilakukan kepada sejumlah informan yang memiliki kategori sesuai dengan yang diharapkan. Observasi dilakukan bertujuan untuk mengetahui bagaimana fenomena dan kejadian yang terjadi dilapangan secara real.

Adapun proses pengumpulan data melalui observasi dapat di bagi menjadi dua model, yaitu:

⁴⁷ Nazir, Moh. *Metode Penelitian*, (Bandung: PT. Ghalia Indonesia, 2003), hal. 163

a) Observasi berperan serta (*Partisipant Observasi*)

Observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi berperan serta kegiatan sehari-hari orang yang sedang di amati atau yang di gunakan sebagai sumber penelitian.

b) Observasi (*Non-Partisipant*)

Observasi non-partisipant yaitu peneliti tidak terlibat langsung dan hanya sebagai pengamat independen.⁴⁸

Disini penulis menggunakan observasi *Non-Partisipant* yaitu penulis tidak terlibat langsung dalam kegiatan-kegiatan dai perbatasan Dikecamatan Suro, Kabupaten Aceh Singkil

2. Wawancara, dilakukan untuk memperoleh sejumlah informasi mengenai fenomena dan kenyataan dilapangan yang diteliti. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan bentuk wawancara semiterstruktur, yaitu jenis wawancara yang pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara ini adalah untuk menemukan permasalahan penelitian secara lebih terbuka, di mana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat dan ide-idenya. Dalam pelaksanaan wawancara, peneliti akan menyusun pertanyaan untuk wawancara, merekam dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan selama dilapangan terhadap jawaban yang terkait dengan rumusan masalah dalam penelitian yang dilakukan. Peneliti akan melakukan

⁴⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hal. 197

wawancara kepada sebagian masyarakat di Kecamatan Suro, Kabupaten Aceh Singkil.

3. Dokumentasi adalah teknik yang digunakan dalam penelitian untuk memperoleh hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen, agenda dan sebagainya. Melalui dokumentasi, peneliti mendapatkan sejumlah foto-foto yang diperoleh dari kegiatan-kegiatan atau berita-berita yang terkait sewaktu penelitian berlangsung

D. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mencari dan menemukan pola, serta menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.⁴⁹ Analisis data akan dilakukan sepanjang penelitian

⁴⁹Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hal.244

dan dilakukan secara terus menerus dari awal sampai akhir penelitian dan akan dilakukan dengan jalan sebagai berikut:

1. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Reduksi data adalah merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting dan membuang yang tidak perlu. Hal ini dikarenakan begitu banyak data yang akan diperoleh dilapangan, makanya dibutuhkan reduksi data untuk memilah-milah data yang perlu dan yang tidak diperlukan.

2. *Data Display* (Penyajian Data)

Setelah data direduksi, diperlukan adanya penyajian data yang dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan maupun hubungan antar kategori. Penyajian data yang paling sering digunakan adalah teks yang bersifat naratif untuk mempermudah dalam memahami apa yang terjadi dan merencanakan kerja selanjutnya sesuai dengan yang sudah dipahami sebelumnya.

3. *Conclusion Drawing/Verification*

Langkah ini merupakan langkah akhir untuk menyimpulkan seluruh data penelitian mulai dari awal sampai akhir. Dan data-data tersebut dapat berubah jika tidak ditemukan bukti-bukti yang akurat terhadap data yang diperoleh. Akan tetapi, apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten, maka kesimpulan tersebut disebut kesimpulan yang kredibel.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum dan Lokasi Penelitian

Propinsi Aceh merupakan propinsi yang terletak di ujung pulau Sumatera, Indonesia. Aceh adalah salah satu tempat pertama masuknya agama Islam di Indonesia dan memiliki kerajaan Islam pertama di Indonesia yang dikenal dengan kerajaan samudera pasai di Peurelak, Aceh Timur. Pada masa kerajaan Aceh yang dipimpin oleh Sultan Iskandar Muda agama dan kebudayaan Islam begitu besar dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Aceh, sehingga mendapatkan julukan “Serambi Mekkah”.

Propinsi Aceh dipimpin oleh seorang gubernur dengan sejumlah kabupaten yang tersebar di propinsi Aceh yang memiliki beragam wisata yang sayang untuk dilewatkan dan kebudayaan yang bervariasi dari berbagai daerah kabupaten yang tersebar. Sementara di sisi lain, sektor pariwisata sering juga dipandang sebagai salah satu penyebab munculnya berbagai masalah kebudayaan dalam ruang lingkup masyarakat Aceh.

Propinsi Aceh memiliki banyak kabupaten yang dipimpin oleh seorang bupati, salah satunya adalah kabupaten Aceh Singkil. Kabupaten Aceh Singkil memiliki 11 kecamatan dan 116 gampong. Dengan luas daerah 185.803 ha (dibanding luas seluruh propinsi Aceh). Pada tahun 2017,

tercatat jumlah penduduknya sejumlah 129.963 jiwa dengan luas wilayah 2.185,00 km².⁵⁰ Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat jumlah dan nama-nama kecamatan dan jumlah gampong per kecamatan yang ada di kabupaten Aceh Singkil yaitu sebagai berikut:

Tabel. 4.1 Daftar nama-nama kecamatan dan jumlah gampong per Kecamatan di Kabupaten Aceh Singkil

No	Nama Kecamatan	Jumlah Gampong
1	Danau Paris	6
2	Gunung Meriah	25
3	Kota Baharu	9
4	Kuala Baru	4
5	Pulau Banyak	3
6	Pulau Banyak Barat	4
7	Simpang Kanan	25
8	Singkil	16
9	Singkil Utara	7
10	Singkohor	6
11	Suro	11
Total		116

⁵⁰ Peraturan Menteri Dalam Negeri No 137 Tahun 2017 Tentang Kode Dan Data Wilayah Admintrasi Pemerintahan, Di Akses Pada Tanggal 5 Desember 2018

Berdasarkan tabel di atas, terlihat jumlah kecamatan dan jumlah Kampung di setiap Kecamatan yang ada di Kabupaten Aceh Singkil. Salah satunya dari Kecamatan tersebut yaitu Kecamatan Suro. Merupakan Kecamatan di Kabupaten Aceh Singkil yang memiliki 11 Kampung. Kecamatan Suro dipimpin oleh seorang camat yang bernama Abdul Hasan. Berikut nama-nama gampong yang ada di kecamatan Suro yaitu:

1. Gampong Keras
2. Gampong Mandumpang
3. Gampong Sirimo Mungkur
4. Gampong Alur Linci
5. Gampong Bulu Ara
6. Gampong Siompin
7. Gampong Ketangkuhan
8. Gampong Lae Bangun
9. Gampong Bulusema
10. Gampong Pangkalan Sulampi
11. Gampong Suro Baru

Dari nama-nama gampong di atas, terlihat jelas nama dan jumlah gampong di kecamatan Suro, Kabupaten Aceh Singkil. Dari kesebelas Gampong, memiliki berbagai macam adat kebudayaan yang ada di dalamnya.

Berbicara masalah kebudayaan, kebudayaan sering kali dipahami sebagai kesenian (*art*) dan sesuatu yang berkaitan dengan tradisi masa lalu yang sering kali tidak dianggap bagian dari kebudayaan. Adapun seni kebudayaan masyarakat

Aceh yang masih berkembang dan terjaga di Aceh yang meliputi seni tari, benda pusaka, kuliner, dan pelaminan maupun pakaian adat dari seluruh kabupaten/kota yang ada di provinsi Aceh. Di mana setiap kebudayaan tersebut selalu berkaitan dengan seluruh kegiatan kesenian yang bernuansa nilai-nilai kebudayaan di dalamnya.⁵¹

Dalam bahasa Inggris, kata kebudayaan disebut “*culture*”, sedangkan dalam bahasa Arab disebut “*tsaqafah*” yang memiliki arti “semua produk cipta karya yang dihasilkan oleh manusia”.⁵² Di mana setiap kebudayaan akan terikat dimensi ruang dan waktu, seperti halnya keseluruhan kebudayaan yang ada diseluruh kabupaten dan terikat menjadi satu kekuatan untuk terus maju dalam mengembangkan serta membudidayakan kebudayaan yang sudah melekat pada diri seluruh masyarakat Aceh. Sebagai contoh salah satunya adalah tarian Rato Jaroe yang berasal dari Aceh yang sudah dikenal di mancanegara yang merupakan salah satu seni kebudayaan masyarakat Aceh. Walaupun demikian, tidak sedikit masyarakat kota Banda Aceh yang sering salah membudidayakan kebudayaan dengan meninggalkan norma-norma islami dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai contoh, cara berpakaian remaja puteri dan wanita muda yang berpakaian dengan mengabaikan cara berbusana seorang muslimah. Belum lagi tempat-tempat wisata yang diduga kerap dijadikan tempat pelanggaran Syari’at Islam.

Pemerintah Aceh telah menerbitkan empat qanun (Perda) Syari’at Islam, yakni Qanun nomor 11 tahun 2002 tentang pelaksanaan Syari’at Islam bidang

⁵¹ Badruzzuman Ismail, *Sistem Budaya Adat Aceh Dalam Membangun Kesejahteraan*, (Banda Aceh: Majelis Adat Aceh, 2008), Hal 1

⁵² Brosur Social, *Art Dan Culture Aceh*, Tahun 2013

Aqidah, Ibadah dan Syariat Islam. Berdasarkan qanun tersebut dapat diambil kesimpulan, bahwa kebudayaan boleh dikembangkan dan dibudidayakan sesuai dengan perkembangan teknologi zaman sekarang, namun semua kebudayaan itu tidak boleh terlepas dari dasar Islam yang telah mengatur tentang akidah, ibadah dan Syari'at Islam yang sudah lama melekat pada masyarakat kota Banda Aceh sebelum pemerintah Aceh menerbitkan qanun tersebut. Mengingat Aceh adalah salah satu propinsi di Indonesia yang menerapkan Syari'at Islam. Aceh telah menetapkan qanun yang mengatur tentang seluruh tatacara kehidupan dan kebudayaan masyarakat di kota Serambi Mekkah.

Kabupaten Aceh Singkil adalah kabupaten yang terdapat di daerah perbatasan antara wilayah Aceh dengan Sumatera. Aceh Singkil merupakan pemekaran dari kabupaten Aceh Selatan dan sebagian wilayahnya berada di kawasan Taman Nasional Gunung Leuser.

B. Hasil Penelitian

1. Hasil Observasi

Dari observasi awal, peneliti menemui bahwa ada beberapa budaya yang berkembang di masyarakat telah mengikuti budaya yang bertolak belakang dengan adat ketimuran bahkan dari Syari'at Islam. Di daerah perbatasan Aceh Singkil, peneliti telah melakukan penelitian mengenai peran da'i perbatasan dalam mencegah budaya negatif masyarakat yang merupakan salah satu studi kasus di Kecamatan Suro, Kabupaten Aceh Singkil.

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan, peneliti menemukan pihak tokoh masyarakat turun serta ikut memberikan bimbingan kepada masyarakat

yang sebagian telah mengikuti budaya negatif. Sedangkan da'i perbatasan memiliki peran khusus dalam mencegah budaya negatif. Adapun metode yang dilakukan oleh da'i perbatasan yaitu mengadakan wirid setiap malam jum'at, ceramah. Sedangkan untuk hari jum'at wirid dilakukan oleh para ibu serta memberikan siraman rohani terhadap masyarakat. Sama halnya yang dilakukan pada saat bulan ramadhan tiba, yaitu dengan memberikan siraman rohani yang membantu dalam membimbing masyarakat untuk terhindar dari budaya negatif yang kerap terjadi di kehidupan masyarakat dewasa ini, memberikan contoh budaya negatif dan menjelaskan efek dari budaya negatif serta memberikan pemahaman terhadap budaya negatif dari segi ajaran Islam. Adapun contohnya yaitu masyarakat yang memasang lilin di dalam kuburan serta membaca Al-Qur'an dan berdo'a kepadanya. Memasang lilin merupakan salah satu contoh budaya negatif yang sudah diikuti oleh masyarakat di daerah kecamatan Suro, Kabupaten Aceh Singkil.

Selain itu, da'i perbatasan juga melakukan berbagai macam cara untuk mengatasi budaya negatif yaitu dengan membenahi segala kegiatan yang berbau budaya negatif melalui mimbar khutbah pada setiap jum'at dan pengajian-pengajian yang dilakukan.⁵³

Selanjutnya, pada saat observasi peneliti juga melihat bagaimana da'i perbatasan dalam melaksanakan tugasnya di daerah perbatasan yang di kenal susah untuk menerima nasehat-nasehat yang berbau islami atau agamis. Hal ini di

⁵³ Hasil Observasi Peneliti Di Kecamatan Suro, Kabupaten Aceh Singkil Pada 15 Oktober 2018

karenakan, faktor lingkungan masyarakat yang sudah dalam mengikuti budaya-budaya yang bukan budaya kita. Pada saat pesta banyak dari masyarakat yang menggunakan keyboard buat memeriahkan pestanya, minum tuak dan lain sebagainya.

Kedudukan masyarakat di daerah perbatasan, mempercepat masyarakat masuk ke dalam budaya negatif, tanpa memikirkan dan menimbangkan ilmu pengetahuan agama. Karena menurut observasi penulis, di daerah perbatasan masyarakat memang sangat dangkal akan pemahaman Agama. Hal tersebut memicu masyarakat dengan mudah menerima budaya negatif. Sehingga di sini penulis dapat melihat peran da'i perbatasan dalam mencegah budaya negatif masyarakat. Mengajarkan anak-anak mengaji di TPA merupakan salah satu kegiatan yang dilakukan oleh da'i perbatasan sebagai bentuk usaha mencegah budaya negatif yang ada di masyarakat.

2. Hasil wawancara Tentang Peran Dai perbatasan Dalam mencegah Budaya Negatif di Masyarakat.

Selanjutnya pada saat penelitian, penulis juga melaksanakan penelitian melalui teknik wawancara yang ditujukan kepada da'i perbatasan, dinas syari'at Islam, tokoh masyarakat, dan camat kecamatan Suro. Berikut uraian hasil wawancara dengan beberapa tokoh tersebut.

Wawancara pertama dilakukan oleh penulis bersama dengan Tokoh Masyarakat di kecamatan Suro. Di mana pada saat berwawancara, Tokoh Masyarakat menjelaskan secara detail tentang peran seorang da'i di Kecamatan Suro.

“Tokoh Masyarakat menjelaskan bahwa dalam penyampaian dakwah dan bimbingannya, seorang da’i menerapkan metode yang diyakini mampu merubah pola pikir masyarakat yang sudah jauh dari aturan-aturan kehidupan yang ada dalam ajaran Islam. Adapun metode dan teknik penyampaian yaitu tiap malam jum’at diadakan wirid, zikir, dan ceramah. Sedangkan khusus untuk hari jum’at, wirid hanya diperuntukkan untuk para ibu serta memberikan siraman rohani untuk warga masyarakat. Seluruh masyarakat mengikuti kegiatan wirid, zikir dan siraman rohani tersebut, karena kedudukan da’i sangat disegani, di hormati dan di hargai oleh masyarakat. Sehingga ada banyak perubahan pola kehidupan masyarakat di kecamatan Suro”.⁵⁴

Dalam penyampaian dakwahnya, da’i juga memberikan bimbingan melalui cara melihat apa saja budaya negatif yang di ikuti oleh masyarakat, dan sedikit demi sedikit di mimbar ceramah da’i memberikan bimbingan guna membenahi supaya tercegahnya perilaku masyarakat dengan budaya negatif. Wirid yasin setelah selesai shalat jum’at dan bimbingan mengenai budaya negatif. Sedangkan untuk malam hari, bimbingan khusus dilakukan untuk kaum laki-laki.

Selanjutnya, penulis juga mewawancarai kepala desa yang ada di Kecamatan Suro. Selama pelaksanaan wawancara, penulis menemukan jawaban terhadap perihal budaya negatif yang sangat mempengaruhi pola kehidupan masyarakat. Akan tetapi, pada saat da’i perbatasan bertugas di daerah tersebut mampu untuk mencegah budaya negatif. Karena dengan adanya da’i perbatasan, masyarakat akan lebih di bimbing dan di arahkan untuk lebih memahami aturan-aturan yang sesuai dengan ajaran Islam. Pada saat wawancara dengan kepala desa Ketangkahan, beliau menjelaskan bahwa;

“Selama ini, program da’i perbatasan berjalan dengan lancar, dimana tugas dan perannya berjalan dengan semestinya. Kepala desa juga sangat mendukung

⁵⁴ Hasil Wawancara Dengan Tokoh Masyarakat Di Kecamatan Suro, Kabupaten Aceh Singkil Pada Tanggal 15 September 2018

dengan program tersebut, karena sangat membantu beliau dalam mengatasi berbagai tingkah masyarakat, yang terkadang memang sudah mengikuti budaya negatif yang jauh dari budaya ketimuran”.⁵⁵

Mengingat hal tersebut, sehingga perlu adanya wawancara antara penulis dengan Dinas Syari’at Islam. Adapun harapan dari kepala desa mengenai peran da’i perbatasan untuk mencegah budaya negatif yaitu dengan adanya da’i diharapkan semua masyarakat terutama kalangan anak-anak menjadi berguna kedepannya bagi masyarakat umum dan khususnya Aceh Singkil. Dengan adanya da’i juga membawa pengaruh positif dengan mengikuti acara-acara keagamaan dan imam menjadi sangat antusias dalam pengurusan mesjid. Selanjutnya penulis juga melakukan wawancara dengan pengurusan mesjid.

Selanjutnya penulis juga mewawancarai langsung kepada dai perbatasan dalam peranan dai perbatasan dalam mencegah budaya negatif di Kecamatan Suro, Kabupaten Aceh Singkil

“peran dai perbatasan dalam masyarakat suro pertama kali yang di lakukan adalah mendidik anak-anak untuk memberikan landasan agama baik moral prilaku sehingga kedepannya mengetahui mana yang baik dan mana yang buruk setelah memberikan pengajian barulah dai memberikan pengajian-pengajian keagamaan kepada masyarakat Suro.”⁵⁶

Berdasarkan wawancara sebelumnya dengan dinas Syari’at Islam, penerimaan da’i perbatasan dipilih dan diseleksi terlebih dahulu. Setelah diseleksi dari Kabupaten di bawa ke Propinsi untuk seleksi lebih lanjut. Adapun pergantian dari da’i perbatasan bisa diganti apabila tidak sesuai dengan janji yang telah

⁵⁵ Hasil Wawancara Dengan Kepala Desa Ketangkuan, Di Kecamatan Suro, Kabupaten Aceh Singkil Pada Tanggal 15 September 2018

⁵⁶ Hasil Wawancara Dengan Dai Perbatasan Di Kecamatan Suro, Kabupaten Aceh Singkil, Pada Tanggal 16 September 2018

disepakati. Da'i perbatasan yang telah di pilih dari dinas setiap bulannya membuat laporan kepada dinas Syari'at Islam.

Adapun beberapa poin intisari dari perbincangan dengan dinas Syari'at Islam yaitu;

Da'i perbatasan sering mengadakan kegiatan yang bernuansa keagamaan dari setiap jenjang pendidikan dan dari semua kalangan masyarakat. Di tingkat sekolah, mulai dari tingkat SD, SMP dan SMA, dan tidak terkecuali bagi anak-anak yang putus sekolah. Karena di situlah mereka sangat membutuhkan pemahaman agama yang mampu membantu mereka dalam memilah antara budaya negatif dan budaya bagus. Selain itu, da'i juga mengadakan kegiatan-kegiatan /aktivitas yang mengarahkan ke hal yang lebih positif dan juga merayakan setiap hari besar da'i memberikan ceramah pada masyarakat tentang bagaimana sisi negatifnya budaya bagi masyarakat. Masuknya budaya barat/negatif dapat menimbulkan rusaknya pemikiran masyarakat, khususnya kaum pemuda dan pemudi. Hal tersebut juga dikarenakan faktor teknologi yang berkembang begitu cepat sehingga tidak mengimbangi anatara ilmu pengetahuan dan agama. Sehingga perlu adanya tambahan ilmu pengetahuan dan sering mengadakan jumpa dengan da'i perbatasan.⁵⁷

Dinas Syari'at Islam memberikan bantuan berupa buku-buku yang berkaitan dengan keagamaan serta da'i perbatasan sering di undang ke dinas untuk mengikuti rapat mengenai Syari'at Islam dari Kabupaten ke Propinsi guna kelancaran peran da'i di daerah perbatasan.

Sedangkan untuk wawancara dengan Camat kecamatan Suro, peneliti menemukan data mengenai da'i perbatasan bahwa:

“Para da'i sangat antusias dalam memberikan kerja dan peran secara maksimal. Serta dapat membina umat menuju jalan yang lebih baik dan memberikan dampak positif bagi masyarakat. Selain itu, mereka sangat rajin dalam membantu masyarakat dalam memberikan arahan dan pengetahuan yang

⁵⁷ Hasil Wawancara Dengan Dinas Syari'at Islam, Pada Tanggal 17 September 2018

baik agar masyarakat lebih berkembang dan dapat memilah antara budaya negatif dan budaya baik yang pantas untuk di ikuti.”⁵⁸

Berdasarkan uraian hasil wawancara penulis dengan pihak yang diwawancara, dapat di simpulkan bahwa kehadiran da'i di daerah perbatasan sangatlah penting dan memegang peranan penting bagi kehidupan masyarakat yang lebih baik. Dengan adanya da'i di kecamatan Suro, membuat anak-anak dari berbagai tingkatan sekolah, masyarakat umumnya bisa lebih terbiasa untuk mengikuti setiap aktivitas yang bernuansa agama yang dilaksanakan oleh da'i. Yang mampu membuat masyarakat lebih bisa untuk terus mampu dalam memahami setiap budaya negatif yang masuk dan pengaruhnya. Sehingga peran da'i di daerah perbatasan sangatlah dibutuhkan untuk selalu menjaga pola kehidupan masyarakat dari pengaruh budaya negatif.

3. Peluang dan Tantangan Dai Perbatasan Dalam Mencegah Budaya Negatif

Adapun penelitian dari rumusan masalah dari peluang dan tantangan da'i perbatasan dalam mencegah budaya negatif di masyarakat adalah yang di tujukan juga kepada Da'i perbatasan, dinas Syariat Islam, Tokoh Masyarakat, dan Kecamatan Suro. Berikut uraian hasil wawancara dengan beberapa tokoh tersebut.

Pertama kali yang di wawancara di lakukan penulis dengan bersama Tokoh Masyarakat menjelaskan secara detail tentang peluang dan tantangan dai perbatasan di kecamatan suro.

Tokoh Masyarakat menjelaskan bahwa peluang dai perbatasan dalam kecamatan suro dapat membantu atau memberikan ilmu pengetahuan kepada

⁵⁸ Hasil Wawancara Dengan Camat Kevamatan Suro. Pada Tanggal 18 September 2018

anak-anak, orang dewasa maupun orang tua supaya nantinya berbekalkan ilmu yang berlandaskan hadits dan al-quran. Supaya mereka dapat mengaplikasikan dirinya sesuai dengan hadits dan al-quran. Dan menurut imam kecamatan Suro tantangan yang di hadapi oleh dai perbatasan adalah dimana dai pertama-tama harus kerja keras dan ekstra untuk berusaha meyakinkan kepada masyarakat supaya dapat mengikuti kegiatan-kegiatan pengajian yang dilakukan dai perbatasan dan juga tidak henti-hentinya dai perbatasan mengajak masyarakat untuk mengikuti pengajian, dan pada awalnya masyarakat Suro kurang berantusias untuk mengikuti pengajian akan tetapi lama kelamaan masyarakat sadar bahwa mngakaji ilmu itu sangat penting.⁵⁹

Selanjutnya, penulis juga mewawancarai langsung kepada dai perbatasan yang ada di Kecamatan Suro, Kabupaten Aceh Singkil. Selama pelaksanaan wawancara penulis menemukan bahwa;

“Tantangan yang paling berat di alami sebagai dai perbatasan adalah orang masyarakat sekitar tidak suka terhadap dai perbatasan karena melarang kegiatan yang masyarakat lakukan yang sudah turun menurun mereka lakukan adapun alasan dai perbatasan melarang kegiatan tersebut tidak sesuai yang di ajarkan oleh agama islam seperti mereka menghidupkan lilin di kuburan lalu mereka berdoa, dan adapun peluang dai perbatasan adalah dimana msyarakat sebagian mendukung kegiatan yang di lakukan oleh dai perbatasan membantu kegiatan-kegiatan pengajian mereka menyediakan tempat, makanan, dan peluang terbesar bagi dai perbatasan adalah mengajak khususnya anak-anak agar dapat menimba ilmu dengan dai perbatasan supaya kelak dapat menjadi berguna bagi kecamatan suro dan penerus-penerus dai perbatasan.⁶⁰

Sedangkan wawancara dengan Kepala Kampung Siompin, Kecamatan Suro, Kabupaten Aceh Singkil. Peneliti mengemukakan hasil wawancara dari Kepala Kampung Siompin adalah;

“kendala da’i perbatasan juga bermasalah pada masyarakat Kecamatan Suro, kabupaten aceh singkil terutama bagi orang-orang tua dan remaja mereka kebanyakan awalnya tidak mau atau bertentangan dengan adanya Da’i perbatasan karena mengubah budaya-budaya negatif di masyarakat yang sudah lama mereka lakukan, dan adapun peluang bagi Da’i perbatasan iyalah banyak masyarakat

⁵⁹ Hasil Wawancara Dengan Tokoh Masyarakat Di Kecamatan Suro, Kabupaten Aceh Singkil. Pada Tanggal 15 September 2018

⁶⁰ Hasil Wawancara Dengan Dai Perbatasan Di Kecamatan Suro, Kabupaten Aceh Singkil. Pada Tanggal 16 September 2018

berantusias mengikuti kajian-kajian Da'i perbatasan setelah mendengar kajian dan Da'i perbatasan diperlakukan seperti orang yang terhormat dan di segani oleh masyarakat Kecamatan Suro, kabupaten aceh singkil.⁶¹

Selanjutnya, penulis juga mewawancarai dengan kepala kampung Alur linci adalah:

“kepala kampung alur linci mengatakan salah satu kendala yang di hadapi da'i perbatasan adalah di karenakan masyarakat tersebut tidak mudah menerima ajaran-ajaran mengenai atau meninggalkannya budaya-budaya negatif karena kebiasaan atau budaya sebelumnya sudah lazim di laukan dan tidak mudah bagi da'i perbatasan untuk mengubah suatu budaya ke budaya yang lebih positif. Adapun peluang untuk Da'i perbatasan dalah dapat menciptakan nantinya budaya-budaya yang berlandaskan agama dan Syariat Islam.”⁶²

Penulis juga mewawancarai langsung dengan dai perbatasan yang ada di di Kecamatan Suro Kabupaten Aceh Singkil.

Dai perbatasan mempunyai kendala atau hambatan untuk melaksanakan tugasnya sebagai dai perbatasan di karenakan sebagian masyarakat kampung tidak menyukai dai perbatasan karena menyampaikan secara langsung bagaimana budaya tersebut tidak baik dan di larang oleh agama dan adanya perlawanan sebaian masyarakat.⁶³

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa peran dai perbatasan di wilayah perbatasan sangatlah membantu dalam memperbaiki pola kehidupan masyarakat sekitar perbatasan di kecamatan Suro.

⁶¹ Hasil Wawancara Dengan Dai Perbatasan Di Kecamatan Suro, Kabupaten Aceh Singkil. Pada Tanggal 16 September 2018

⁶² Hasil Wawancara Dengan Kepala Kampong Siompin Kecamatan Suro, Di Kabupaten Aceh Singkil Pada Tanggal 25 September 2018

⁶³ Hasil Wawancara Dengan Dai Perbatasan Di Kecamatan Suro, Kabupaten Aceh Singkil. Pada Tanggal 20 September 2018

C. Pembahasan dan Analisis

Sebagaimana uraian penjelasan dari hasil penelitian yang telah di jelaskan di atas, dapat dilihat bahwasannya kehadiran seorang da'i di tengah-tengah masyarakat sangat memberikan nilai positif. Apalagi dengan kondisi kehidupan masyarakat dewasa ini, di mana masyarakat begitu dekat dan akrab dengan berbagai budaya negatif yang tidak bagus bagi kehidupannya. Sebagai contoh, banyak dari masyarakat yang mengikuti berbagai macam budaya negatif., seperti membakar lilin di acara orang meninggal, memberikan bunga pada saat orang meninggal, keyboard pada saat pesta, dan lain sebagainya. Sebenarnya budaya yang demikian bukanlah budaya Indonesia yang lebih di kenal dengan budaya ketimurannya.

Dari penelitian yang telah di lakukan, da'i memiliki peran yang sangat penting dalam mencegah budaya negatif. Dapat di lihat juga bahwa da'i mampu mengubah pola kehidupan masyarakat untuk terhindar dan jauh dari budaya negatif yang sering kali ditiru dan di ikuti oleh masyarakat. Sehingga perlu adanya pembenahan mulai dari anak-anak dari mulai tingkat SD sampai SMA serta masyarakat umum lainnya.

Upaya pencegahan terhadap budaya negatif dapat dilakukan melalui kegiatan-kegiatan keagamaan, seperti wirid di malam jum'at bagi bapak-bapak, dan siang hari bagi ibu-ibu dengan di sertai ceramah agama dan siraman rohani, pengajian bagi anak-anak, dan lain sebagainya.

Da'i adalah pelaksana dakwah, baik langsung ataupun tidak langsung, baik secara lisan maupun tulisan, baik secara terang-terangan maupun secara

tersembunyi. Seorang da'i baru bisa melaksanakan tugas dakwah yang diembannya, bila dia mempunyai potensi untuk menjadi contoh teladan, dalam dirinya. Penerapan akidah, ibadah dan akhlak merupakan pondamen dari kepribadiannya.⁶⁴

Setiap muslim adalah Da'i dalam arti luas, karena setiap muslim memiliki kewajiban menyampaikan ajaran islam kepada seluruh ummat manusia (QS AL-Nahl 16 : 125). Namun demi kian, al-Qur'an juga mengisyaratkan bahwa dakwah bias di lakukan oleh Muslim yang memiliki kemampuan di bidang dakwah (professional di bidang dakwah) seperti firman allah SWT. Surat Al-taubah: 122.

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَآفَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَآئِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ﴿١٢٢﴾

“Tidak sepatutnya bagi orang-orang yang mukmin itu pergi semuanya (kemedan perang) mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya, apabila mereka kelak kembali kepada-nya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya. (QS AL-Taubah:122)

Setiap muslim hendak menyampaikan dakwah, khususnya Da'i sebagiannya memiliki kepribadian yang baik untuk menunjang keberhasilan dakwah, baik kepribadian yang bersifat rohaniah (psikologis) atau kepribadian

⁶⁴ Dosen Fakultas Dakwah IAIN Ar-Raniry Banda Aceh, Ilmu Dakwah Di Tinjau Berbagai Aspeknya. (Medan: Manora, 2000), hal 29

yang bersifat jasmaniah (fisik). Selama pelaksanaan kegiatan-kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh da'i, sangat memberikan hasil yang sangat positif bagi masyarakat, masyarakat menerima kedatangan da'i dan tugasnya dengan baik. Masyarakat masih mau bergabung dan mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan tersebut. Masih terjalin hubungan yang sangat baik antara da'i dan masyarakat di kecamatan Suro, kabupaten Aceh Besar.

Sebagaimana data hasil penelitian yang di peroleh oleh penulis melalui observasi di lapangan, serta wawancara dengan beberapa pihak yang ikut serta dan mempunyai peranan penting dalam mendukung kegiatan da'i di daerah perbatasan.

Selama pelaksanaan kegiatan da'i perbatasan, banyak kendala yang di temui dai pada saat berdakwah. Banyak masyarakat yang tidak senang dengan nasehat-nasehat dan bimbingan yang Islami. Bahkan da'i di daerah perbatasan terkadang juga mendapat kecaman dalam pelaksanaan tugasnya. Menghadapi masyarakat yang sudah ketagihan dengan budaya negatif menjadi PR buat pemerintah bukan sekedar dai. Jadi bukan sedikit kendala-kendala yang dihadapi oleh seorang da'i perbatasan dalam pelaksanaan tugasnya. Di balik kendala, adapun peluang yang dai peroleh pada saat pelaksanaan tugasnya. Peluang yang dimaksud disini berupa perubahan pola pikir masyarakat dari yang tidak baik menjadi baik. Hal ini di karenakan dari penerapan metode penyampaian dakwah yang digunakan oleh da'i perbatasan yang bisa mengubah pola pikir masyarakat yang sudah jauh dari aturan-aturan kehidupan Islam. Peluang yang digunakan da'i perbatasan dalam penyampaian dakwahnya melalui wirid, zikir, dan ceramah.

Melalui ketiga metode tersebut, da'i perbatasan menyampaikan dakwahnya, dengan mengajak masyarakat untuk kembali ke jalan dengan dasar Islam.

Melalui peluang-peluang tersebut di atas, dai dapat menerapkan perannya sebagai pendakwah. Kehadiran da'i perbatasan di masyarakat sangatlah dibutuhkan, guna mencegah adanya budaya-budaya negatif yang berpengaruh besar terhadap diri sendiri, orang lain atau lingkungan. Melalui dakwah dan ceramah, seorang ustad, guru agama, seorang da'i menyampaikan pesan-pesan dan ulasan-ulasan Islami yang mampu menuntun masyarakat kejalan yang benar.⁶⁵ Oleh karena itu, seorang da'i harus selalu sadar bahwa segala tingkah lakunya selalu dijadikan tolak ukur oleh masyarakatnya sehingga ia harus memiliki kepribadian yang baik. Mengingat peran aktifnya sangat dibutuhkan dan diharapkan di tengah-tengah masyarakat, terutama di daerah perbatasan yang banyak dipengaruhi oleh budaya-budaya negatif yang jauh dari ajaran agama Islam.

Seorang da'i memiliki tugas yang sangat dibutuhkan dalam penyebaran dan dakwah mengenai tata kehidupan yang di atur dalam Islam menurut Al-Qur'an dan Hadits. Adapun tugas-tugasnya meliputi memperdalam pengetahuan umat menyeluruh, memperdayakan shalat fardhu berjama'ah, membentuk dan membina remaja mesjid di meunasah, fardhu kifayah.

⁶⁵ Dermawan Andy, *Metodologi Ilmu Dakwah* (Yogyakarta: Lesfi, 2002), Hal 17

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Setelah pelaksanaan penelitian, penulis menemukan beberapa kesimpulan dalam penelitian yaitu sebagai berikut:

1. Adapun peran da'i perbatasan dalam mencegah budaya negatif yaitu;
 - a. Seorang Da'i menerapkan metode yang di yakini mampu merubah pola pikir masyarakat yang sudah jauh dari aturan-aturan kehidupan yang ada dalam ajaran islam. Adapun metode dan teknik penyampaianya yaitu tiap malam jum'at di adakannya wirid, zikir, dan ceramah. Sedangkan khusus untuk hari juma'at wirid hanya di peruntukan untuk para ibu serta memberikan siraman rohani untuk warga masyarakat.
 - b. Da'i perbatasan sering mengadakan kegiatan yang bernuansa keagamaan dari setiap jenjang pendidikan dan dari semua kalangan masyarakat. Di tingkat sekolah, mulai dari tingkat SD, SMP dan SMA, dan tidak terkecuali bagi anak-anak yang putus sekolah. Karena di situlah mereka sangat membutuhkan pemahaman agama yang mampu membantu mereka dalam memilah antara budaya negative dan budaya bagus. Selain itu, da'i juga mengadakan kegiatan-kegiatan/aktivitas yang mengarahkan kehal yang lebih positif dan juga merayakan setiap hari besar da'i memberikan ceramah pada masyarakat tentang bagaimana sisi negatifnya budaya bagi masyarakat. Masuknya budaya

barat/negative dapat menimbulkan rusaknya pemikiran pemikiran masyarakat, khususnya kaum pemuda dan pemudi.

2. Adapun tantangan/kendala yang dapat dilakukan oleh dai perbatasan yaitu;
 - a. kendala da'i perbatasan juga bermasalah pada msyarakat kecamatan suro, kabupaten aceh singkil terutama bagi orang-orang tua dan remaja mereka kebanyakan awalnya tidak mau atau bertentangan dengan adanya da'i perbatasan karena mengubah budaya-budaya negatif di masyarakat yang sudah lama mereka lakukan, dan adapun peluang bagi da'i perbatasan ialah banyak masyarakat berantusias mengikuti kajian-kajian da'i perbatasan setelah mendengar kajian dan da'i perbatasan diperlakukan seperti orang yang terhormat dan di segani oleh msyarakat Kecamatan Suro Makmur, Kabupaten Aceh Singkil
 - b. Tantangan yang di alami sebagai dai perbatasan adalah orang masyarakat sekitar tidak suka terhadap dai perbatasan karena melarang kegiatan yang masyarakat lakukan yang sudah turun menurun mereka lakukan adapun alasan dai perbatasan melarang kegiatan tersebut tidak sesuai yang di ajarkan oleh agama islam seperti mereka menghidupkan lilin di kuburan lalu mereka berdoa, dan adapun peluang dai perbatasan adalah dimana msyarakat sebagian mendukung kegiatan yang di lakukan oleh dai perbatasan membantu kegiatan-kegiatan pengajian mereka menyediakan tempat, makanan, dan peluang terbesar bagi dai perbatasan adalah mengajakan khususnya anak-anak agar dapat menimba ilmu dengan dai perbatasan supaya kelak dapat menjadi

berguna bagi Kecamatan Suro Makmur dan penerus-penerus dai perbatasan.

B. Saran

- a. Bagi da'i perbatasan di harapkan lebih banyak lagi mengadakan kegiatan-kegiatan keagamaan yang mampu mendukung dan mencegah masyarakat terhadap budaya negatif yang ada
- b. Bagi masyarakat hendaklah selalu mengikuti dan menerima kegiatan-kegiatan keagamaan yang di berikan oleh da'i, hendaklah ikut berpartisipasi dalam seluruh kegiatan-kegiatan tersebut serta berusaha menciptakan suasana yang jauh dari budaya negatif.
- c. Hendaklah berhenti untuk mengikuti budaya-budaya negatif yang bukan merupakan budaya Islam. Karena hal tersebut bias merusak aqidah terhadap sang pencipta. Jauhi budaya-budaya negatif yang tidak berguna, bahkan merugikan kehidupan masyarakat itu sendiri.
- d. Bagi kepala desa, camat dan dinas syari'at Islam, tingkatkan dukungan terhadap peran da'i di perbatasan, perbanyak da'i supaya bias terciptanya masyarakat yang jauh dari budaya negatif.
- e. Penulis berharap kepada peneliti selanjutnya, untuk lebih menggali atau memperluas kembali hasil penelitian ini dan jika tertarik untuk melanjutkan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali Aziz. 2009. *Ilmu Dakwah*. Kencana, Jakarta
- Al-Imam Abul Fida Isma'il Ibnu Katsir ad-Dimasyqi. 2002. *Terjemah Ibnu Katsir Juz 1*. Sinar baru al-Gensindo, Bandung
- Armia Ibrahim, *Peraturan Perundang-Undangan Tentang Pelaksanaan Syari'at Islam di Aceh*
- A.R Tilaar. 2002. *Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia*, Remaja Rosdakarya, Jakarta
- Badruzzaman Ismail, 2008. *Sistem Budaya Adat Aceh Dalam Membangun Kesejahteraan*. Majelis Adat Aceh, Banda Aceh
- Brosur Social, Art dan Culture Aceh. 2013
- Bahiyul Khully. 1979. *Tazkiraant al-Du'at*. Daar al-Fikr al-Araby. Kairo
- Cik Hasan Bisri. 2004. *Pilar-Pilar Penelitian Hukum Islam dan Pranata Sosial*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta
- Deddy Mulyana dan Jalaluddin Rakhmat. 2006. *Komunikasi Antarbudaya: Panduan Berkomunikasi dengan Orang-Orang Berbeda Budaya*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung
- Dermawan, Andy. 2002 *Metodologi Ilmu Dakwah*, LESFI, Yogyakarta
- Dosen Fakultas Dakwah IAIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2000. *Ilmu Dakwah di Tinjau Berbagai Aspeknya*. Monora, Medan
- Endang As dan Aliyuddin. 2009. *Dasar-Dasar Ilmu Dakwah: Pendekatan Filosofis an Praktis*”, Widya Padjajaran, Bandung
- Enjang AS dan Aliyudin. 2009. *Dasar-Dasar Ilmu Dakwah: Pendekatan Filosofis dan Praktis*. Widya Padjajaran, Bandung
- Hermianto dan Winarno. 2014. *Ilmu Social dan Budaya Dasar*, Bumi Aksara, Jakarta Timur
- Ibnu Katsir, *Tafsir AL-Quran*. II/591
- Isma'il, Nawari. 2010. *Dakwah Islam Dalam Konteks Sosial Budaya; Analisis Kasus Dakwah*, Pustaka Book Publisher, Yogyakarta

- Iskandar. 2008. *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial* (Kuantitatif dan Kualitatif), Gaung Persada, Jakarta
- Internet, *Skripsi atau Jurnal yang Berkenaan dengan Peran Da'i di Daerah Terpencil atau Perbatasan*, diakses pada tanggal 22 Maret 2018
- Kaoy Rahman, Hasan Basri, *Pedoman Pelaksanaan Dakwah Islam*. AK Group Bekerja Sama dengan Ar-raniry Pres, Darusalam Banda Aceh, Yogyakarta
- Marzuki Abu Bakar, "*Jurnal Hukum Islam dan Pranata Sosial*" Syari'at Islam di Aceh, *Sebuah Model Kerukunandan Kebebasan Beragama*
- Moh. Ali Aziz. 2004. *Ilmu Dakwah*, Prenada Media, Jakarta
- Moh. Nazir. 2008. *Metodologi Penelitian untuk Skripsi, Tesis dan Bisnis*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta
- Pedoman Pegangan Da'I Perbatasandan Daerah Terpencil*, 2009. Dinas Syari'at Islam Aceh
- Pontoh, Nia dan Iwan Kustiawan. 2008. *Pengantar Perencanaan Perkotaan*, ITB Press, Bandung
- Rahmat Krisyantono. 2010. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*, Kencana, Jakarta
- Rusdi Muchtar. 2009. *Harmonisasi Agama dan Budaya di Indonesia*, Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Jakarta, Jakarta
- SayyidQutub. *Fiqh al-dakwah*, 1970. Mu'asasaah al-Islamiyah, Beirut
- Suharsimi Arikunto. 2003. *Manajemen Penelitian*. PT. Rineka Cipta, Jakarta
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R & D*, Alfabeta, Bandung
- Skripsi Nadira Ulfa. 2017. Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi, *Kinerja Da'i Perbatasan Bidang Bimbingan Agama Islam Pada Masyarakat Kecamatan Gunung Meriah Kabupaten Aceh Singkil*, UIN Ar-Raniry
- Wahidin Saputra, 2012. *Pengantar Ilmu Dakwah*, Rajawali Pers, Jakarta

SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI UIN AR-RANIRY

Nomor : B-5650 /Un.08/FDK/KP.00.4/12/2018

TENTANG

**PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
SEMESTER GANJIL TAHUN AKADEMIK 2018/2019**

DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

- Menimbang : a. Bahwa untuk menjaga kelancaran Bimbingan Skripsi Mahasiswa pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry, maka perlu menunjuk Pembimbing Skripsi;
b. Bahwa yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang mampu dan cakap serta memenuhi syarat untuk diangkat dalam jabatan sebagai Pembimbing Skripsi;
- Mengingat : 1. Undang-Undang No.20 tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen;
3. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;
4. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, tentang Standar Pendidikan Nasional;
5. Peraturan Pemerintah Nomor 37 Tahun 2009, tentang Dosen;
6. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014, tentang Penyelenggara Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
7. Peraturan Pemerintah Nomor 53 Tahun 2010, tentang Disiplin Pegawai Negeri Sipil;
8. Peraturan Presiden RI Nomor 64 Tahun 2013, tentang Perubahan IAIN Ar-Raniry Banda Aceh menjadi UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
9. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang organisasi dan tata kerja UIN Ar-Raniry;
10. Keputusan Menteri Agama No.89 Tahun 1963, tentang Penetapan Pendirian IAIN Ar-Raniry;
11. Keputusan Menteri Agama No. 153 Tahun 1968, tentang Penetapan Pendirian Fakultas Dakwah IAIN Ar-Raniry;
12. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 21 tahun 2015 tentang Statuta Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;
13. Surat Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry No.01 tahun 2015, tentang Pendelegasian Wewenang Kepada Dekan dan Direktur PPs di lingkungan UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
14. DIPA UIN Ar-Raniry Nomor: 025.04.2.423925/2018, Tanggal 05 Desember 2017

MEMUTUSKAN

- Menetapkan : Surat Keputusan Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi tentang Pembimbing Skripsi Mahasiswa Semester Ganjil Tahun Akademik 2018/2019
- Pertama : Menunjuk/Mengangkat Sdr :

1) Drs. Umar Latif, MA

2) Dr. Abizal Muhammad Yati, Lc. MA.

Sebagai *Pembimbing Utama*

Sebagai *Pembimbing Kedua*

Untuk Membimbing Skripsi Mahasiswa:

Nama : Safran

Nim/Jurusan : 421307181/ Bimbingan dan Konseling Islam (BKI)

Judul : Peran Da'i Perbatasan dalam Mencegah Budaya Negatif Masyarakat (Studi di Kecamatan Suro Aceh Singkil)

- Kedua : Kepada Pembimbing yang tercantum namanya di atas diberikan honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku;
- Ketiga : Pembiayaan akibat keputusan ini dibebankan pada dana DIPA UIN Ar-Raniry Tahun 2018;
- Keempat : Surat Keputusan ini berlaku selama satu tahun terhitung sejak tanggal ditetapkan;
- Kelima : Segala sesuatu akan diubah dan ditetapkan kembali apabila di kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam Surat Keputusan ini;
- Kutipan : Surat Keputusan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dapat dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Banda Aceh

Pada Tanggal : 22 November 2018 M

14 Rabiul Awal 1440 H

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi





KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Syeikh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telepon : 0651- 7552548, www.dakwah arraniry.ac.id

Nomor : B.4251 /Un.08/FDK.I/PP.00.9/08/2018
Lamp :-
Hal : *Penelitian Ilmiah Mahasiswa*

Banda Aceh, 31 Agustus 2018

Kepada

- Yth, **1. Kepala Dinas Syariat Islam Aceh Singkil**
2. Camat Suro
3. Kepela Desa Suro
4. Tokoh-Tokoh Masyarakat Di Kecamatan Suro
5. Da i Perbatasan Di Kecamatan Suro

Di –

Tempat

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Pimpinan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

Nama /Nim : **Safran / 421307181**
Semester/Jurusan : **XI / Bimbingan Konseling Islam**
Alamat sekarang : **Darussalam**

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul "**Peran Da i perbatasan dalam Mencegah Budaya Negatif Masyarakat Studi di Kecamatan, Suro Aceh Singkil**

Demikian surat ini kami sampaikan atas perhatian dan kerjasama yang baik, kami mengucapkan terimakasih.

Wassalam

an. Dekan,
Wakil Dekan Bidang Akademik
dan Kelembagaan





**PEMERINTAH KOTA BANDA ACEH
KECAMATAN SYIAH KUALA
GAMPONG RUKOH**

Alamat : Jl.Utama No. 14 , Dusun Mns. Baro Gampong Rukoh 11.71.04.2017 Kode Pos 23112

SURAT KETERANGAN

Nomor : 470/ 20 /2019

KEUCHIK GAMPONG RUKOH KECAMATAN SYIAH KUALA KOTA BANDA ACEH, dengan ini menerangkan bahwa :

N a m a : ATTARIKHUL KABIR
NIM : 150104010
Prodi/Semester : Hukum Pidana Islam /VIII (Delapan)
Alamat : Miruek Taman ,Kec darussalam

Benar ianya telah selesai Melakukan penelitian dan pengumpulan data di Gampong Rukoh Kec. Syiah Kuala Banda Aceh, dalam rangka penulisan Skripsi dengan Judul :
"Perspektif Masyarakat kota Banda Aceh Terhadap Peraturan Gubernur Nomor 5 Tahun 2018 Tentang pelaksanaan Uqubat Cambuk di lembaga Pemasarakatan "

Demikianlah surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya, agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Banda Aceh, 08 Juli 2019
An. Keuchik Gampong Rukoh
Sekretaris


KAUSAR, SE



PEMERINTAH KABUPATEN ACEH SINGKIL
KECAMATAN SURO MAKMUR

Jln Rimo-Subulussalam, km 21,6 Buluhsema

Bulu sema, 18 September 2018

Nomor : 070 / 352 / 2018
Lampiran : -
Perihal : Izin Penelitian

Kepada Yth:
Bapak Dekan Bidang Akademik
Universitas Negeri Ar-raniry
Fakultas Dakwah dan Komunimasi
Prov. Aceh
sdi-

Banda Aceh

1. Sehubungan dengan Surat Saudara Nomor : B.425/Un. 08/FDK.I/PP.00.9/08/2018 Tanggal 31 Agustus 2018 Perihal Mohon Izin Penelitian /Pengumpulan Data An. Safran Nim : 421307181 guna Penyelesaian Skripsi
2. Pada Prinsipnya Kami sangat Mendukung dan tidak Merasa Keberatan atas Permohonan tersebut untuk Kelancaran Data Penelitian
3. Demikian kami sampaikan untuk menjadi bahan pertimbangan selanjutnya, dan atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

KECAMATAN SURO MAKMUR

Drs. H. Abdul Hanan

NIP. 19680102 199512 1 001



PEMERINTAH KABUPATEN ACEH SINGKIL
DINAS SYARI'AT ISLAM DAN PENDIDIKAN DAYAH

Jl. Utama No. 33 Telp. (0658) 21039 Fax. (0658) 21039

Kode Pos 203785

Singkil, 17 September 2018

Nomor : 420/192 /2018
Lampiran : -
Perihal : **Izin Penelitian**

Kepada Yth :
Wakil Dekan fakultas dakwah dan
Komunikasi
Di -
Banda Aceh

1. Menindaklanjuti surat dari Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan Universitas Islam Negeri Ar - Raniry Banda Aceh Fakultas Dakwah dan Komunikasi Nomor : B.4251/Un.08/FDK.I/PP.00.9/09/2018 tanggal 31 Agustus 2018, perihal **Penelitian Ilmiah Mahasiswa**.

2. Dengan ini kami memberikan izin penelitian di lingkungan Dinas Syari'at Islam dan Pendidikan Dayah Kabupaten Aceh Singkil kepada Mahasiswa :

Nama/Nim : Safran /421307181
Semester : XI/Bimbingan Konseling Islam
Alamat : Darussalam
Judul : **"Peran DAI Perbatasan Dalam Mencegah Budaya Negatif Masyarakat Studi Di Kecamatan, SURO Aceh Singkil)".**

3. Demikian kami sampaikan untuk dapat dipergunakan seperlunya dan diucapkan terima kaih.

Plt. Kepala Dinas Syari'at Islam dan
Pendidikan dayah
Kabupaten Aceh Singkil,

H. Amir Hasan, S.Pd

Pembina Utama Muda /NIP. 19590525 198206 1 001



PEMERINTAH KABUPATEN ACEH SINGKIL
KECAMATAN SURO
KAMPUNG KETANGKUHAN

SURAT IZIN PENELITIAN

Nomor : *472* SIP/Ket/IX/2018

Yang Bertanda tangan dibawah ini Kepala Kampung Ketangkuhan Kecamatan Suro Kabupaten Aceh Singkil, Menerangkan bahwa :

Nama : Safran
NIM : 421307181
Tempat/ Tanggal lahir : Rantau Gedang/16 juli 1994
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Agama : Islam
Pekerjaan : Mahasiswa

Benar bahwa nama tersebut di atas telah melakukan penelitian/pengumpulan data di kampung ketangkuhan kecamatan Suro kabupaten aceh singkil pada tanggal 25 september 2018.

Demikian surat Keterangan ini dibuat, untuk dapat digunakan seperlunya.

Ketangkuhan, 25 September 2018
Kepala Kampung Ketangkuhan


(IRWAN BEBUTU)



PEMERINTAH KABUPATEN ACEH SINGKIL
KAMPUNG ALUR LINCI
KECAMATAN SURO

SURAT IJIN PENELITIAN

NO 411/S IP AL KET 2018

Yang bertanda tangan di bawah ini kepala kampung alur linci kecamatan suro kabupaten aceh singkil Menerangkan

NAMA : SARFAN
NIM : 421307181
Tempat Tanggl lahir :Ranto gedang 16 juli 1994
Jenis kelamin : Laki Laki
Agama : Islam
Pekerjaan :Mahasiswa

Benar nama Tersebut di Atas telah melakukan Penelitian/ pengumpulan data di kampung Alur linci kecamatan suro kabupaten Aceh singkil pada tanggal 25 September tahu 2018

Demikian lah surat keterangan ini di buat untuk dapat di pergunakan di mana perlunya

Alur linci 25 September 2018
Kepala kampung Alur linci

SAHUDIN SAIBU



**PEMERINTAH KABUPATEN ACEH SINGKIL
KECAMATAN SURO
KAMPUNG SIOMPIN**

SURAT KETERANGAN

Nomor : 470 /28/SPN / IX / 2018

Yang bertanda tangan dibawah ini, Kepala Kampung Siompin Kecamatan Suro Kabupaten Aceh Singkil Provinsi Aceh, menerangkan bahwa :

Nama/NIM : Safran / 421307181
Semester : XI / Bimbingan Konseling Islam
Alamat : Darussalam

Benar nama tersebut di atas telah melakukan penelitian ilmiah di kampung Siompin dengan judul Skripsi "*Peran Da i Perbatasan dalam mencegah Budaya Negatif Masyarakat Studi di Kecamatan Suro, Aceh Singkil*".

Demikian Surat Keterangan in dibuat dengan sesungguhnya agar dapat di pergunakan sebagaimana mestinya.

Dikeluarkan di : Kampung Siompin
Pada Tanggal : 21 September 2018



PEDOMAN WAWANCARA

Peran Dai Perbatasan Dalam Mencegah Budaya Negatif Masyarakat (Studi
Dikecamatan Suro Makmur, Kabupaten Aceh Singkil)

Pertanyaan Wawancara Untuk Dinas Syariat Islam Dan Badan Dayah

1. Bagaimana peran dai perbatasan dalam mencegah budaya negatif
2. Apa saja yang di lakukan dinas syariat islam dan badan dayah untuk meningkatkan kenerja dai perbatasan dalam mencegah budaya negatif
3. Apakah dai perbatasan melakukan tugasnya sesuai yang di ingin kan dinas syariat islam
4. Apakah ada pengamatan dinas syariat islam kepada dai perbatasan

Pertanyaan wawancara Untuk Dai Perbatasan

5. Bagaimana pelaksanaan dai perbatasan dalam mencegah budaya negatif terhadap masyarakat.
6. Bagaimana peran dai perbatasan dalam mencegah budaya negatif.
7. Apa-apa saja hambatan yang di hadapi dai perbatasan daalam mencegah budaya negatif masyarakat.
8. Hal-hal apa saja yang mendukung untuk kelancaran kegiatan dai perbatasan dalam menyampaikan budaya negatif kepada masyarakat.
9. Apa saja langkah-langkah atau metode dai perbatasan dalam menyampaikan budaya negatif
10. Apa harapan dai perbatasan untuk kedepan nya dalam mencegah budaya negatif.

Pertanyaan wawancara Untuk Tokoh Masyarakat Kepada Camat Dan Kepala Desa Suro Makmur

11. Apa-apa saja yang di lakukan dai perbatasan dalam mencegah budaya negatif
12. Apakah dai perbatasan berperan dalam mencegah budaya negatif.
13. Bagaimana budaya negatif masyarakat setelah adanya dai perbatasan
14. Apa saja metode yang di berikan dai perbatasan dalam mencegah budaya negatif
15. Bagaimana tanggapan msyarakat terhadap dai perbatasan dalam menyampaikan budaya negatif pada masyarakat.
16. Apakah masyarakat ikut berpartisipasi dalam dalam membantu kegiatan-kegiatan dai perbatasan
17. Apa saja perkembangan masyarakat dengan adanya dai perbatasan dalam mencegah budaya negatif.
18. Apakah program dai perbatasan sesuai yang di harapkan
19. Bagaimana ketertarikan masyarakat dalam mengikuti kajian dalam mencegah budaya negtif.



Gambar 5.1 Wawancara Bersama Tokoh Masyarakat Di Kecamatan Suro Makmur, Kabupaten Aceh Singkil



Gamabar 5.2 Wawancara Bersama Dai Perbatasan Di Kecamatan Suro Makmur Kabupaten Aceh Singkil.



Gambar 5.3 Selesai Wawancara Bersama Dai Perbatasan Di Kecamatan Suro Makmur Kabupaten Aceh Singkil



Gambar 5.4 wawancara bersama bapak gecik



Gambar 5.5 wawancara kepala kampung

